

**STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENGARUHNYA PADA PESAN MORAL
DALAM NOVEL *KUNARPA TAN BISA KANDHA*
KARYA SUPARTO BRATA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Weni Nur Pratiwi

NIM 08205241018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya pada Pesan Moral dalam Novel "Kunarpa Tan Bisa Kandha" Karya Suparto Brata*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, ²¹.....Juni 2013
Pembimbing I

Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum
NIP. 19621008 198803 2 001

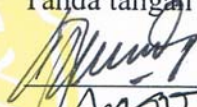
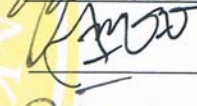
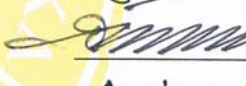
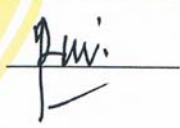
Yogyakarta, ²⁴.....Juni 2013
Pembimbing II

Drs. Afendy Widayat, M. Phil
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya pada Pesan Moral Dalam Novel "Kunarpa Tan Bisa Kandha"* Karya Suparto Brata ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		24/7 ¹³
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		25/7 ¹³
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji I		22/7 ¹³
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		25/7 ¹³

Yogyakarta, Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Weni Nur Pratiwi

NIM : 08205241018

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis



Weni Nur Pratiwi

MOTTO

“Dalam mencapai sebuah kesuksesan, dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu, Kakak, Kakak Ipar yang senantiasanya memberikan doa, dukungan, motivasi serta kasih sayang yang tanpa henti.

KATA PENGANTAR

Pertama dan utama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum dan Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil, selaku dosen pembimbing satu dan dua yang telah sabar membimbing di sela-sela kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu karyawan FBS UNY atas bantuannya dalam mengurus administrasi selama ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga, sahabat, serta semua pihak tanpa terkecuali yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga

skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis



Weni Nur Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Karya Sastra.....	8
B. Novel.....	9
C. Sosiologi Sastra.....	10
D. Stratifikasi Sosial.....	12
E. Pesan Moral dalam Karya Sastra.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Data Penelitian.....	21
C. Sumber Data.....	22

D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Instrumen Penelitian.....	22
F. Analisis Data.....	24
G. Validitas dan Reabilitas	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	26
1. Ringkasan Novel <i>Kunarpa Tan Bisa Kandha</i>	26
2. Stratifikasi Sosial yang Ada di Masyarakat dalam Novel <i>Kunarpa Tan Bisa Kandha</i>	28
3. Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pesan Moral dalam Novel <i>Kunarpa Tan Bisa Kandha</i>	33
B. Pembahasan	37
1. Stratifikasi Sosial dalam Novel <i>Kunarpa Tan Bisa Kandha</i>	37
a. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Politik.....	38
b. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kultur.....	58
2. Pengaruh Stratifikasi Sosial terhadap Pesan Moral yang Ada dalam Novel <i>Kunarpa Tan Bisa Kandha</i>	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Hal	: Halaman
KTBK	: Kunarpa Tan Bisa Kandha
No	: Nomor

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tabel Stratifikasi Sosial berdasarkan Profesi.....	29
Tabel 2 Tabel Stratifikasi Sosial berdasarkan Tingkat Pendidikan....	31
Tabel 3 Tabel Pengaruh Stratifikasi Sosial pada Pesan Moral.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Tabel Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata.....	94

**STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENGARUHNYA PADA PESAN MORAL
DALAM NOVEL *KUNARPA TAN BISA KANDHA*
KARYA SUPARTO BRATA**

**Oleh Weni Nur Pratiwi
NIM 08205241018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata. Selain itu, juga bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh stratifikasi sosial terhadap pesan moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Objek penelitian ini adalah novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata. Data pada penelitian ini berupa cuplikan dialog dan narasi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca secara berulang-ulang dan mencatat data yang ditemukan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis dialektik. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan realibilitas intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) stratifikasi yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* dibagi menjadi dua, digolongkan berdasarkan dua kriteria, yaitu berdasarkan politik yang dilihat dari profesi, dan berdasarkan kultur yang dilihat dari tingkat pendidikan..(2) pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* adalah tokoh Handaka sebagai detektif terkenal, pesan moral yang diambil adalah dalam keadaan tertentu, seseorang harus bersikap tawakal, tidak putus asa agar sesuai dengan kedudukan yang sedang ia tempati; Sulun Prabu sebagai kepala administrasi dan orang terpandang, pesan moral yang diambil adalah pada kedudukan tertentu, seseorang jangan sampai dipermalukan karena kedudukannya itu terhormat; Marong sebagai pemborong lulusan SMA mempunyai sikap bekerja keras, pesan moral yang diambil adalah untuk mencapai apa yang seseorang inginkan, maka ia harus bekerja keras; Dokter Wandu sebagai seorang dokter, pesan moral yang diambil adalah apapun profesi seseorang, profesi itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab; Suherwindra yang merupakan anak priyayi terkenal dan hanya lulusan SMA, pesan moral yang diambil adalah gapailah cita-cita setinggi-tingginya, jangan hanya pasrah dan tidak berusaha.; Dewaji yang berprofesi ikut makelar motor dan blantik sapi, pesan moral yang diambil adalah apapun pekerjaan seseorang, asalkan halal, maka janganlah malu; dan Bu Berlin sebagai priyayi yang terkenal, pesan moral yang diambil adalah apapun pangkat, kedudukan seseorang, janganlah sombong, karena masih ada yang lebih tinggi lagi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Judul “Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya pada Pesan Moral dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karya Suparto Brata ini dipilih karena stratifikasi sosial adalah sebuah tema yang menarik banyak pengarang. Dari penindasan yang dilakukan oleh lapisan atas terhadap lapisan bawah sampai adanya kesenjangan sosial antar lapisan masyarakat. Dominasi masyarakat yang berada pada lapisan atas menyebabkan masyarakat yang menjadi lapisan bawah semakin tertekan. Sayangnya kebanyakan karya sastra lama, stratifikasi sosial hanya diulas dangkal, karena padamasa orde baru, karya sastra yang menyinggung pemerintah akan dimusnahkan dan pengarangnya akan dihukum.

Lahirnya karya sastra bukanlah hasil imajinasi pengarang belaka namun juga merupakan refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Karya sastra tercipta lebih merupakan pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat (Damono, 1979: 4). Karya sastra ditafsirkan sebagai sumber informasi tentang sejarah dan tata kemasyarakatan. Karya sastra yakni dengan jenis fiksi sering dijadikan objek kaji dalam penelitian.

Sebagai objek penelitian, karya sastra seharusnya tidak dipilah-pilah atau diseleksi yang bersifat teknis, karena setiap karya sastra memiliki kelebihan sekaligus kekurangan masing-masing. Apapun bentuk dan hasil karya sastra siapa saja, karya itu tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti (Endraswara, 2003:

23). Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mempunyai kekhasan, pemikiran dari ide-ide yang ditulis dengan jalan cerita yang berbeda-beda, sesuai dengan keinginan pengarang. Hal tersebut membuat karya sastra menarik untuk diteliti.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diminati pembaca, sekaligus merupakan salah satu bentuk wacana yang mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa, serta fenomena-fenomena hidup dalam masyarakat. Menurut Johnson (Faruk, 1999: 45-46), Novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistis mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalani oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya, seperti stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti ia seperti kenyataan hidup yang sebenarnya. Novel dibuat oleh pengarang dengan mengangkat cerita-cerita ringan yang umum terjadi di kehidupan masyarakat baik yang bersifat menyedihkan atau menyenangkan, misalnya kisah percintaan, persahabatan, konflik dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya. Selama dalam masyarakat itu ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang

berlapis-lapis dalam masyarakat itu (Soekanto, 1976: 133). Sesuatu yang dihargai tersebut dianggap sebagai tolok ukur untuk mengukur kedudukan seseorang. Sesuatu yang dihargai itu bisa berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, berupa tanah, kekuasaan, dan ilmu pengetahuan.

Di dalam uraian tentang teori masyarakat yang berlapis-lapis, dijumpai istilah kelas sosial. Ogburn (dalam Soekanto, 1976: 140) mengemukakan apabila pengertian kelas ditinjau lebih dalam, maka akan dijumpai beberapa kriteria yang tradisional, yaitu (1) besarnya atau ukuran jumlah anggotanya, (2) kebudayaan yang sama, (3) kelanggengan, (4) tanda atau lambang yang merupakan ciri khas. Sedangkan stratifikasi sosial adalah penggolongan masyarakat secara vertikal atau dari atas ke bawah. Beda antara stratifikasi sosial dengan kelas sosial terdapat pada adanya lambang yang menunjukkan ciri atau kekhasan dari kelompok tersebut. Sebagai contoh, bangsawan atau darah biru merupakan kelas sosial, sedangkan raja, patih, adipati yang merupakan anggota dari bangsawan atau darah biru tersebut adalah stratifikasi sosial.

Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat: sastra tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya (Wellek dan Warren, 1990: 109). Pendapat tersebut menegaskan keberadaan sastra di tengah-tengah masyarakat tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga mempengaruhinya. Melalui karya sastra, khususnya novel, seorang penulis dapat mempengaruhi jiwa pembaca. Novel dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendidikan moral kepada pembaca. Sisipan moral yang terdapat dalam bacaan lebih praktis diterima oleh

pembaca melalui cerita. Kehadiran moral dalam cerita dapat dipandang sebagai semacam pendidikan moral tertentu secara praktis.

Sosiologi sastra juga mempengaruhi penciptaan karya sastra. Bermunculan karya sastra yang menyorot kehidupan sosial dengan berbagai sisi. Karya sastra merupakan cara lain menyampaikan pesan-pesan atau bahkan pendidikan secara tidak langsung kepada pembaca. Melalui karya sastra pula pembaca bisa mengetahui apa yang sedang terjadi saat karya sastra tersebut diciptakan, baik keadaan masyarakat yang melingkunginya ataupun keadaan fisik dan jiwa pengarangnya.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* yang merupakan cerita berbahasa Jawa karangan Suparto Brata. Novel ini merupakan salah satu novel seri Detektif Handaka yang diterbitkan oleh Jajasan Penerbit Narasi pada tahun 2009 setebal 171 halaman. Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* merupakan salah satu karyanya yang pernah diterbitkan dalam bentuk cerbung di majalah *Jaya Baya* November 1991 sampai dengan Maret 1992. Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* dipandang sebagai sebuah refleksi jaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, politik, dan sebagainya. Hal itu disebabkan novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* memuat cerita yang kompleks. Novel ini bukan seperti novel detektif yang lainnya. Butuh pemahaman dalam membaca setiap babnya. Setiap tokoh dalam cerita dapat mewakili masyarakat yang ada di kehidupan nyata. Pelapisan sosial yang terdapat dalam cerita juga tergambar jelas, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, dari pembantu rumah tangga hingga camat. Dari tingkat pendidikan pun juga tergambar jelas, dari pendidikan

dasar hingga perguruan tinggi. di dalam novel ini terungkap, bagaimana Detektif Handaka menyelidiki kematian istri Sulun Prabu, sahabatnya, yang bernama Trianah yang tewas dibunuh. Semasa hidupnya, Jeng Trianah selalu meremehkan orang-orang yang derajatnya lebih rendah darinya. Keluarga Sulun Prabu sendiri merupakan keluarga priyayi yang terkenal dan dihormati oleh masyarakat. Ia menjodohkan anaknya dengan calon yang berasal dari keluarga terpandang dan yang sudah memiliki pekerjaan yang sukses. Ia tidak mau menjodohkan anaknya dengan orang yang hanya lulusan SMA dan berpenghasilan kecil. Setelah diselidiki, ternyata banyak orang yang tidak menyukai Jeng Trianah karena perangainya yang sombong. Pembunuh Jeng Trianah pun sebenarnya adalah Dewaji yang bekerja sebagai blantik sapi.

Bila kita membaca novel ini secara mendalam, seakan kita dapat merasakan adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Karakter para tokoh dalam novel tersebut sangat relevan bila dianalisis melalui stratifikasi sosial dan pengaruhnya terhadap pesan moral. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti stratifikasi sosial dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* dengan kajian sosiologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.
2. Faktor-faktor penyebab stratifikasi sosial dalam masyarakat.

3. Jenis-jenis stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.
4. Pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka dilakukan pembatasan masalah. Melalui pertimbangan metodologis dan keterbatasan yang ada pada peneliti, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada masalah stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* dan pengaruh stratifikasi sosial terhadap pesan moral yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apa sajakah stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*?
2. Apakah pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diuraikan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

2. Mendeskripsikan pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sosiologi sastra tentang kajian stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* sehingga pembaca lebih mudah atau memahami makna yang terkandung didalamnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, khususnya tentang stratifikasi sosial dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* bagi masyarakat penggemar sastra. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas apresiasi terhadap karya sastra khususnya kesusastraan Jawa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra sebagai karya imajiner lahir dari sebuah konteks sosial budaya kemasyarakatan. Sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat, yang menghidupi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Menurut Endraswara (2003: 22) sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya”, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Sastra yang diciptakan pengarang merupakan ungkapan dunia dari pengarang yang dituangkan menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Karya sastra juga dapat disebut sebagai produk masyarakat. Dalam penciptaan suatu karya sastra, pengarang tidak lepas dari pengaruh masyarakat, meskipun karya sastra merupakan ide kreatif ataupun imajinasi pengarang. Akan tetapi sering kali dalam penciptaan tersebut pengarang mendapat pengaruh dari masyarakat disekelilingnya, namun kadang pengaruh tersebut hanya sebagai pemancing inspirasi pengarang. Hal ini dikarenakan pengarang juga merupakan anggota masyarakat. Dalam menciptakan suatu cerita dalam karya sastra, pengarang tidak bisa lepas dari masyarakat tempat hidupnya. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pengarang juga ikut mempengaruhi

proses penciptaan tersebut. Oleh sebab itu karya sastra sering disebut sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra sebagai cerminan masyarakat mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri terlibat didalamnya. Sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Dengan kata lain, mempelajari sastra dapat sampai pada mempelajari masyarakat, yaitu mempelajari aspirasi masyarakat itu, tingkat kulturnya, seleranya, pandangan hidupnya, dan sebagainya.

Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan pada pengarang untuk menuangkan kreatifitas imajinasinya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang ada bermacam-macam. Salah satu bentuknya yaitu novel.

B. Novel

Novel merupakan suatu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang menjadi suatu cerita yang menarik. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Sudjiman (1984: 53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia

yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun oleh pengarang sebagai perwujudan atas apa yang ia pikirkan. Tokoh-tokoh dan latar yang disuguhkan pun merupakan gambaran kehidupan sehari-hari pengarang.

Novel memberikan gambaran kehidupan yang manusia yang luar biasa. Sebuah kehidupan yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi pembaca dalam mengambil pelajaran akan sikap hidup yang dikandungnya. Novel dibuat oleh pengarang dengan mengangkat cerita-cerita yang umum terjadi di kehidupan masyarakat baik yang bersifat menyedihkan atau menyenangkan, misalnya kisah percintaan, persahabatan, konflik dalam keluarga, dan lain sebagainya. Dalam novel muncul kejadian-kejadian yang membuat tokoh dalam cerita bisa bersikap bijaksana atau bisa mengambil sikap yang sesuai dalam menghadapi pertikaian yang akan merubah nasib mereka. Novel sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk budaya menampilkan kahasanah budaya yang ada dalam masyarakat. Pengarang atau sastrawan tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, melainkan juga kearifan-kearifan yang dihadirkan dari hasil perenungan yang mendalam.

C. Sosiologi Sastra

Karya sastra dapat ditelaah melalui unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Telaah ini dimaksudkan untuk memahami dan mempelajari makna yang terkandung dalam suatu karya. Dalam penelitian ini karya sastra diteliti melalui unsur ekstrinsik dan telaah sastra dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis terhadap sastra didasarkan bahwa ada kaitan antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi dan sastra berurusan dengan hal

yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Sosiologi adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan (Semi, 1993:52). Sastra diwujudkan melalui bahasa yang kemudian ditulis menjadi karya sastra. Salah satu bentuknya yaitu novel.

Sastra memberikan gambaran kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi pada seseorang (Damono, 1979:1). Gambaran kehidupan yang dihadirkan dalam sastra dapat memberikan kesan tertentu yang bermanfaat. Sastra dapat menimbulkan terjadinya peristiwa dan sikap sosial tertentu dalam masyarakat.

Sastra menampilkan kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya. Sastra tidak sekedar imajinansi yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Peristiwa kehidupan dalam sastra yang diciptakan oleh pengarang bisa dianggap sebagai rekaman dari zamannya atau sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu (Wellek dan Warren, 1990: 109). Melalui situasi sosial, sastra mencerminkan keadaan sosial yang terjadi pada saat sastra itu diciptakan. Sastra menyiratkan masalah sosial pada zamannya. Salah satu masalah sosial yaitu adanya strata-strata dalam masyarakat.

Dalam penelaahan sastra sebagai cermin masyarakat maka pandangan sosial harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu-atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1979: 2). Peristiwa sosial tersebut antara lain stratifikasi sosial masyarakat yang juga bisa menumbuhkan sikap-sikap akibat dari adanya stratifikasi tersebut.

Adanya lintas disiplin antara sosiologi dan ilmu sastra sangat membantu peneliti yang ingin mengetahui historis serta budaya masyarakat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan sosiologi sastra dapat membantu memahami kehidupan manusia. Sastra sebagai suatu lembaga menampilkan kehidupan tersebut dengan menggunakan bahasa, bahasa dalam kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Oleh karena itu, penelitian yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat dapat ditempuh melalui sosiologi sastra.

D. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari istilah *Social Stratification* yang berarti Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat; kata *Stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya : *strata*) yang berarti lapisan; stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam lapisan-lapisan secara bertingkat (hierarkis) (<http://stratifikasi-sosial.blogspot.com>). Penggolongan tersebut terjadi akibat adanya kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai itu bisa berupa kekayaan, jabatan atau hal-hal lainnya yang dianggap memiliki nilai yang tinggi. Stratifikasi sosial merupakan

salah satu bentuk situasi sosial yang ada di masyarakat. Situasi sosial ini sering tergambar dalam karya sastra, salah satunya tergambar dalam novel.

Sastra merupakan wajah kehidupan sosial. Dunia sosial selalu melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Bayangan kehidupan sosial masa lalu sering diinternalisasikan ke dalam hidup yang sedang dijalani (Endraswara, 2013: 150). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan pengarang untuk menampilkan gambaran kehidupan yang terjadi di masa lalu. Anggapan bahwa novel merupakan gambaran cerminan kehidupan selalu berkembang karena novel merupakan lukisan kehidupan masyarakat secara nyata.. Kehidupan sosial masyarakat yang ada dalam dunia nyata sering ditampilkan oleh pengarang dalam bentuk novel.

Selain itu, Endraswara (2013: 156) membagi fakta hidup manusia menjadi dua, yaitu (1) fakta kehidupan individu, yang memuat rasa, cipta, dan karsa, dan (2) fakta hidup sosial. Analisis sosiologi novel bergerak dari fakta kemanusiaan individu menuju fakta kemanusiaan sosial. Fakta hidup individu berhubungan dengan kehidupan individu itu sendiri seperti konflik batin yang dialaminya sendiri. Fakta hidup sosial berhubungan dengan individu itu sendiri dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Fakta hidup sosial dalam masyarakat salah satunya yaitu mengenai stratifikasi sosial. Hal tersebut membuat masyarakat digolongkan ke dalam lapisan-lapisan tertentu berdasarkan hal yang telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri.

Perhatian sosiologi novel, paling tidak adalah mengungkap aspek-aspek sosial yang mempengaruhi tokoh mengisolasi diri. Dalam kerangka mencari

kebijaksanaan ataukah lari dari realitas ketika tokoh semakin terpojok. Banyak hal yang dapat dikemukakan dalam studi novel. Paling tidak ada masalah-masalah penting, yaitu (a) konteks sosial, (b) regresi sosial, (c) isolasi sosial, (d) permainan posisi sosial. Yang terakhir ini sering memunculkan dominasi kaum elit, priyayi, ningrat yang kadang melumpuhkan kaum lemah (miskin) (Endraswara, 2013: 164). Permainan posisi sosial dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial yang berdampak adanya sistem berlapis-lapis pada masyarakat, dari lapisan yang paling atas hingga lapisan yang paling bawah.

Weber (Faruk, 2010: 33) mengemukakan adanya tiga dasar yang berbeda dari stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dasar kultural yang membentuk status-status sosial, dan dasar politik yang membuahkan kelompok-kelompok kekuasaan. Stratifikasi sosial atas dasar ekonomi adalah stratifikasi sosial yang diukur dari perbedaan tingkat kepemilikan atau penguasaan atas sumber-sumber produktif. Stratifikasi sosial atas dasar budaya adalah stratifikasi sosial yang didasarkan pada ikatan subjektif para anggota dalam status sosial tertentu, kesamaan dalam gaya hidup mereka, kesamaan dalam kebiasaan, dan juga keturunan. Stratifikasi sosial atas dasar politik berarti stratifikasi sosial yang dibangun atas dasar kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, memaksakan kehendak kepada orang lain meskipun terdapat perlawanan dari orang lain itu.

Dari kedua teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa stratifikasi sosial adalah permainan posisi yang ada dalam masyarakat, berdasarkan ekonomi, kultur, atau bahkan juga bisa berdasarkan politik. Dari aspek-aspek tersebut

masyarakat digolongkan ke golongan tinggi, sedang, atau bahkan golongan bawah. Stratifikasi tersebut sering mengunggulkan golongan tinggi sebagai penguasa dan pemenang, sehingga sering kali terjadi kesenjangan sosial antara yang ada pada golongan tinggi dengan golongan bawah.

E. Pesan Moral dalam Karya Sastra

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *moses*) yang berarti: adat, kebiasaan. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kata moral masih dipakai dalam arti yang sama dengan kata etika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara pikir (Bertens, 1993: 4). Bertens kemudian mengartikan moral pada tiga arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban; 2) kumpulan asa atau nilai yang berkaitan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Penjelasan moral dapat diartikan sama dengan etika. Keduanya mengatur tentang baik dan buruk tindakan manusia, yang menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bertens (1993: 6) mengatakan bahwa moral memiliki arti yang sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur hidupnya. Dengan demikian, ketika dikatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, yang dimaksud adalah perbuatan seseorang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku. Moral mempunyai ciri-ciri dalam keberadaannya di tengah masyarakat. Ciri-ciri moral tersebut ialah sebagai berikut.

a) Berkaitan dengan tanggung jawab manusia

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan. Manusia menggunakan haknya untuk melakukan hal baik atau buruk, tergantung pada kebebasannya (Bertens, 1993: 143-144). Kesadaran seseorang untuk melaksanakan ajaran moral karena dipengaruhi oleh sikap tanggung jawab. Ketiadaan rasa tanggung jawab hanya akan membuat seseorang untuk tidak tahu apakah yang diperbuat merupakan tindakan melaksanakan moral atau bahkan melanggar moral. Sehingga sikap tanggung jawab manusia berkaitan erat pengaruhnya perbuatan seseorang dalam kehidupannya.

b) Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai meminta untuk diwujudkan dan diakui. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai moral (Bertens, 1993: 144). Seperti halnya moral berkaitan dengan tanggung jawab, moral berkaitan dengan hati nurani juga dipengaruhi oleh hati nurani seseorang. Melalui nurani, seseorang dapat menjalankan moral yang baik dan juga moral yang jelek tergantung hati nurani seseorang dalam mewujudkan.

Hati nurani menuntun perbuatan seseorang bagaimana harus bersikap dan memilih moral.

c) Mewajibkan

Nilai moral bersifat mewajibkan seseorang secara absolut dan tidak bisa ditawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan atau sebaliknya diakui. Nilai moral mengandung nilai imperatif kategoris. Artinya, nilai moral itu mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. Selanjutnya kewajiban moral tidak datang dari luar, tetapi berakar dari kemanusiaan kita sendiri (Bertens, 1993: 145-146). Uraian diatas menjelaskan bahwa moral menuntun manusia untuk melaksanakan moral yang berlaku secara tegas. Moral mewajibkan seseorang agar tidak secara bebas bertingkah laku yang mana itu lahir dari sikapnya sebagai manusia.

d) Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang terpisah dari nilai-nilai lain. Nilai moral mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu "tingkah laku moral". Tidak ada nilai-nilai moral yang murni terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itu yang dimaksud bahwa nilai-nilai moral bersifat formal (Bertans, 1993: 143-144). Nilai-nilai moral tersebut satu sama lain saling melengkapi sehingga dapat tercipta moral yang lebih baik. Moral yang satu dengan yang lainnya saling mengisi sehingga terciptanya keintegrasian moral dalam kehidupan.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang akan disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2004: 321).

Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2004: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Karya sastra keberadaannya memiliki manfaat oleh pembacanya. Karya sastra dikonsumsi untuk memperoleh hiburan dan pengetahuan tentang kehidupan seperti ajaran agama, adat istiadat, sejarah, ajaran moral, dan lain sebagainya. Dalam khazanah kesusastraan Jawa dikenal adanya sastra *wulang* (Darusuprpta, dkk, 1990: 1). Karya sastra yang termasuk sastra *wulang* adalah karya sastra yang berisi ajaran tentang kehidupan yang mencakup berbagai segi baik yang berhubungan dengan kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darma (1984: 47) yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, pesan yang dimaksud adalah pesan moral. Artinya, karya sastra yang baik adalah selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral.

Kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan yang lainnya termasuk juga dalam hal moral. Endraswara (2006: 6-7) dalam bukunya *Budi Pekerti Jawa* menjelaskan hubungan manusia dalam kehidupan. Hubungan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam tugas dan

kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, akan dapat menumbuhkan perilaku manusia yang *eling, pasrah* dan *sumarah*. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan antara lain adalah beriman, yaitu mempercayai adanya Tuhan dan bertaqwa. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya. Hubungan manusia dengan sesamanya dapat diwujudkan dengan membuat orang lain senang. Selain itu juga diwujudkan dalam bentuk larangan (*wewaler*), misalnya manusia jangan semena-mena terhadap orang lain, jangan merasa dirinya paling benar, dan lain sebagainya. Nilai moral tersebut berupa sikap jujur, bikajšana, bertanggung jawab, percaya diri, dan sebagainya. Pada dasarnya nilai yang berhubungan dengan dirinya sendiri bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik bagi diri sendiri. Hal penting yang seharusnya dilakukan oleh manusia agar dapat mewujudkan kepribadian yang baik yaitu mengendalikan hawa nafsu.

Moral dalam suatu cerita menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2004: 321) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Hal itu merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Menurut Nurgiyantoro (2004: 323), jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang dapat dikatakan bersifat tidak bebas. Secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia

dalam lingkungan sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam, dan c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Endraswara (2006: 6-7) dalam bukunya *Budi Pekerti Jawa* menjelaskan hubungan manusia dalam kehidupannya. Hubungan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri. Adapun hubungan manusia tersebut adalah sebagai berikut:

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, akan dapat mmenumbuhkan perilaku manusia yang *eling*, *pasrah* dan *sumarah*. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan antara lain adalah beriman yaitu mempercayai adanya Tuhan dan bertaqwa. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat diwujudkan denga membuat orang lain senang. Hubungan manusia dengan sesamanya dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan ruang lingkup pergaulan, antara lain hubungan orang tua dengan anak, suami dengan istri , guru dengan murid dan atasan dengan bawahan.

Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan usaha menggugah semangat diri, memberi motivasi, hasrat dan kemauan. Nilai moral tersebut berupa sikap jujur, bijaksana, bertanggung jawab, percaya diri dan sebagainya. Pada dasarnya nilai yang berhubungan dengan diri sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi diri sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara memandang dan mendekati suatu objek atau dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang objek (Semi, 1993: 63). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap karya sastra ini menggunakan pendekatan mimetik dimana karya sastra dihubungkan dengan semesta dan dengan dunia nyata. Esensial dari teori mimetik tersebut bahwa semesta, kenyataan, atau sesuatu yang di luar karya sastra itu sendiri menyaran pada pengertian luas termasuk berbagai masalah yang diacu oleh karya sastra, seperti filsafat, pandangan hidup bangsa, psikologi, sosiologi dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2004 : 7). Dengan menggunakan pendekatan mimetik, maka akan mengetahui hubungan kebenaran faktual dengan kebenaran imajinatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, sebab data primer maupun data sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam paragraf yang berisi klasifikasi tentang stratifikasi sosial serta pengaruhnya pada pesan moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* . Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data sesuai dengan batasan masalah

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Karya sastra ini adalah sebuah novel karangan Suparto Brata yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi Yogyakarta pada tahun 2009. Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* ini pernah diterbitkan sebagai cerita bersambung di Majalah Jaya Baya pada tahun 1991. Fokus dalam penelitian ini adalah stratifikasi sosial dan pengaruhnya pada pesan moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan (Semi, 1993: 22). Teknik pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis yaitu Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca suatu teks secara cermat dan teliti. Setelah membaca dengan cermat, dilakukan kegiatan pencatatan data. Data yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan dalam kartu data yang telah disiapkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam pelaksanaan penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument*. Menurut Endraswara (2003: 5), peneliti dikatakan sebagai *human instrument* karena peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, maka dari itu instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu yang berupa kartu data.

Lembar data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Setiap satu kesatuan konsep dari data dicatat pada lembar data yang sejenis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyeleksian dan pengklasifikasian unit data menurut unsur sejenisnya. Adapun lembar data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
1.	Detektif Handaka	5	Kanca nalika isih padha sekolah ing SMPN II , Jalan Kepanjen Surabaya.	Teman ketika masih sama-sama sekolah di SMP II Jalan Kepajen Surabaya.	Tingkat Pendidikan

Keterangan :

- No Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil
- Tokoh : Merupakan nama tokoh dari cerita yang diambil
- Datanya
- Hal : Merupakan halaman buku dari kutipan data.
- Nukilan Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari cerita yang digunakan untuk penelitian
- Bahasa Jawa : Merupakan kutipan data yang diambil berbahasa Jawa
- Bahasa Indonesia : Merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari kutipan data yang berbahasa Jawa

Jenis Stratifikasi Sosial : Penggolongan data berdasarkan stratifikasi sosial yang terkandung dalam data.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data, diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini untuk mengukur validitas data, peneliti menggunakan uji validitas semantis. Menurut Endraswara (2003: 164) validitas semantis yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut dengan konteks. Kemunculan suatu data secara berulang-ulang dipertimbangkan konsistensinya. Data dapat dikatakan valid jika memiliki konsistensi dan berkesinambungan. Penafsiran data juga dipertimbangkan dengan konteks wacana. Dengan demikian, validitas semantis yang digunakan berdasarkan pada keterangan, ucapan, tindakan tokoh dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

Pengukuran reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang dengan tujuan cek-ricek

terhadap novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* untuk mengetahui reliabilitas yang diperoleh. Selain menggunakan reliabilitas intrarater, digunakan pula reliabilitas interrater, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing yang dianggap memiliki pengetahuan tentang stratifikasi sosial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh meliputi stratifikasi sosial serta pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang terdapat di dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Stratifikasi sosial dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan kekuasaan yang meliputi jenis profesi dan berdasarkan ilmu pengetahuan dilihat dari tingkat pendidikan serta pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang disampaikan dalam bentuk tabel ringkasan dengan data selengkapnya terdapat dalam lampiran. Sebelum pemaparan hasil penelitian, akan dikemukakan ringkasan cerita dari setiap data penelitian yang ada. Adapun ringkasan cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ringkasan Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*

Setelah mendapat telepon dari Sulun Prabu yang merupakan teman saat SMP, Handaka bergegas berangkat ke Probolinggo. Sesampainya di rumah Sulun Prabu, Handaka diberi mandat untuk menyelidiki kematian istri Sulun Prabu, Jeng Trianah yang janggal. Jeng Trianah meninggal saat di rumah Sulun Prabu ada acara ulang tahun Pipin, anak sulungnya. Sebelum meninggal, Jeng Trianah pergi ke kamar mandi. Sesaat kemudian terdengar teriakan Solikah, pembantunya dari dapur. Jeng Trianah sudah jatuh di lantai kamar mandi dengan luka memar di kepala. Kemudian Sulun Prabu dibantu anak-anaknya dan para tamu membawa Jeng Trianah ke kamar. Sulun Prabu yang merupakan kepala administrasi pabrik gula mendatangkan dokter

perusahaan. Dokter Wandu yang merupakan dokter perusahaan tempat Sulun Prabu bekerja datang memeriksa dan memastikan Jeng Trianah baik-baik saja. Setelah itu, Sulun Prabu yang semula menemani istrinya di kamar pergi menonton berita. Sekembalinya dari menonton berita, Sulun Prabu mendapati istrinya sudah meninggal. Menurut Sulun Prabu, kematian istrinya tidak wajar, karena sebelumnya dokter memastikan bahwa istrinya baik-baik saja. Hal itulah yang membuat Sulun Prabu menelfon Handaka yang notabennya merupakan detektif terkenal dan berharap Handaka bisa memecahkan misteri kematian istrinya dan menangkap si pembunuh. Satu per satu tamu yang hadir di acara ulang tahun Pipin diselidiki. Mulai dari anak-anak Sulun Prabu yaitu Pipin, Riris, Manik, sampai teman-teman dan calon mantu Sulun Prabu. Sulun Prabu pun tak lepas dari penyelidikan Handaka. Pipin merupakan anak sulung Sulun Prabu, lulusan Untag Surabaya sebagai seorang sarjana hukum, tetapi ia bekerja di Kursus Komputer Dikha bersama teman SMA-nya, Tantiyam. Riris, yakni anak kedua Sulun Prabu, merupakan lulusan Akademi Sekteraris nongelar Widya Mandala yang sekarang sudah bekerja di kantor pemda dengan tunangannya Drs. Risang. Manik merupakan anak bungsu Sulun Prabu yang masih bersekolah di SMK. Tak luput Marong yang merupakan tunangan Pipin yang bekerja sebagai pemborong diperiksa. Drs. Risang, tunangan Riris yang juga bekerja satu kantor dengan Riris diperiksa oleh Handaka. Teman-teman Pipin semasa SMA yang diundang di acara ulang tahun pun juga diperiksa, yaitu Suherwindra yang merupakan anak priyayi terkenal Bu Berlin Yasakartana, Maharani, dan Tantiyam.

Setelah dilakukan penyelidikan ditemukan petunjuk yang membunuh Jeng Trianah memakai sepatu kets dan merokok. Hasil penyelidikan merujuk pada salah satu tamu yang hadir di acara ulang tahun Pipin, yaitu Dewaji. Dewaji adalah suami dari Tantiyam yang bekerja sebagai makelar motor atau blantik sapi. Dewaji membunuh Jeng Trianah karena ingin Ir. Eram mantan tunangan Pipin yang bekerja di PU Jember membunuh Janawi, teman sekantor Ir. Eram, sekaligus kakak dari Tantiyam, istri Dewaji. Akhirnya terungkap sudah siapa pembunuh Jeng Trianah. Polisi segera menangkap Dewaji yang mencoba melarikan diri tetapi digagalkan oleh Marong. Akhirnya kasus pembunuhan sudah terpecahkan.

2. Stratifikasi Sosial yang Ada di Masyarakat dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*

a) Stratifikasi Sosial atas Dasar Politik

Dalam masyarakat, stratifikasi sosial berdasarkan politik didasarkan pada profesinya. Profesi atau kedudukan seseorang dianggap bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh profesi yang lebih tinggi dari orang itu. Di bawah ini dapat dilihat Tabel 1. yang berisi hasil temuan stratifikasi sosial berdasarkan profesi di dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata.

Tabel 1. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Profesi

No.	Jenis Profesi	Tokoh	Nukilan Data	Ket
1.	Camat	Ayah Marong	<i>“Aja cemlewo, kene ana anake camat!Marong.”</i>	Profesi sebagai camat, kepala administrasi, detektif, dan pemborong dianggap memiliki posisi yang berada paling tinggi karena profesi tersebut dapat mendominasi banyak orang yang berada di bawahnya
2.	Kepala administrasi	Sulun Prabu	<i>....antuk kepala administrasine pabrik gula.”</i>	
3.	Detektif	Handaka	<i>Mulane merlokake nekakake Handaka, kang profesine detektip.”</i>	
4.	Pemborong	Marong	<i>“Marong dhewe saiki wis dadi pemborong cilik-cilikan.”</i>	
5.	Dokter	Dokter Wandu	<i>dhokter perusahaanku biyen,...”</i>	Profesi dokter, insinyur, pegawai PU, pegawai pemda, pegawai kantor, pegawai kursus komputer, dan pegawai EMKL berada di lapisan tengah karena profesi-profesi tersebut tidak bisa mempengaruhi orang lain
6.	Insinyur	Ir. Pambudi	<i>Gaweane nglakokake mesin-mesin.”</i>	
7.	Pegawai PU	Ir. Eram	<i>wis nyambut gawe ing PU Jember.”</i>	
8.	Pegawai Pemda	Riris dan Drs. Risang	<i>Saiki isih honorer ing Bagian Humas Pemda Kodya kene.”, nyambut gawene uga ing Pemda, Bagian Itwilda.”</i>	
9.	Pegawai kantor	Maharani	<i>“Wara-wara Ekapraya ugi dipunkintun dhateng kantor kula,...”</i>	

Tabel lanjutan

No	Jenis Profesi	Tokoh	Nukilan Data	Ket
10.	Pegawai kursus komputer	Pipin dan Tantiyam	<i>Saiki dheweke nyambut gawe neng Komputer Dhika, perusahaan kursus komputer ing Jalan Moh. Saleh kana.”</i> <i>“saiki ya kanca nyambut gawe ing Kursus Komputer Dhika.”</i>	
11.	Pegawai EMKL	Suherwindra	<i>nyekel EMKL mung dadi pegawe biyasa.”</i>	
12.	Abdi/Pembantu	Solikah	<i>“Ora wetara suwe Solikah, abdiku, bengok-bengok saka pawon,...”</i>	Profesi sebagai abdi/pembantu dan makelar motor, blantik sapi digolongkan pada lapisan paling bawah karena profesi tersebut tidak bisa mempengaruhi banyak orang.
13.	Makelar motor dan Blantik sapi	Dewaji	<i>“Samenika inggih namung tumut maklaran sepedhah motor utawi sok tumut blantik sapi,...”</i>	

Secara umum novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* menceritakan tokoh-tokoh yang bekerja sebagai camat yaitu Ayah Marong, kepala administrasi pabrik yaitu Sulun Prabu, detektif yaitu Handaka, pemborong yaitu Marong, pegawai pemerintah yaitu Riris dan Drs. Risang, dokter yaitu Dokter Wandu, insinyur yaitu Ir. Eram dan Ir. Pambudi, pegawai kantoran yaitu Pipin, Tantiyam, Maharani, Suherwindra, pembantu yaitu Solikah, makelar motor dan blantik sapi yaitu Dewaji dan pelajar yaitu Manik, Pras, Hehe, Jumblat. Tokoh yang dianggap berada pada

lapisan paling tinggi adalah Ayah Marong, Sulun Prabu, Handaka, dan Marong. Di bawahnya adalah tokoh-tokoh kelas menengah, yaitu Dokter Wandu, Ir. Pambudi, Ir. Eram, Riris, Drs. Risang, Maharani, Pipin, Tantiam, dan Suherwindra. Kelas yang paling bawah yaitu Dewaji dan Solikah. Hal itu akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

b) Stratifikasi Sosial atas Dasar Kultur

Di Indonesia, pendidikan masuk ke dalam kultur yang dikembangkan oleh pemerintah. Pemerintah sendiri menerapkan program Wajib 9 Tahun untuk mengangkat nilai mutu pendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya menempati lapisan yang paling tinggi. Begitu pula sebaliknya, bila pendidikannya rendah, biasanya juga menempati lapisan yang rendah pula. Di bawah ini dapat dilihat Tabel 2. yang berisi hasil temuan stratifikasi sosial berdasarkan tingkat pendidikan di dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

Tabel 2. Srtatifikasi Sosial berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tokoh	Tingkat Pendidikan			
		SD/MI	SMP/MTS	SMA/SMK/MA	Perguruan Tinggi
1.	Handaka	√	√	√	√
2.	Sulun Prabu	√	√	√	√
3.	Pipin	√	√	√	√
4.	Riris	√	√	√	√
5.	Joharmanik	√	√	√	
6.	Drs. Risang	√	√	√	√
7.	Marong	√	√	√	

Tabel Lanjutan Srtatifikasi Sosial Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tokoh	Tingkat Pendidikan			
		SD/MI	SMP/MTS	SMA/SMK/MA	Perguruan Tinggi
8.	Ir. Eram	√	√	√	√
9.	Dokter Wandu	√	√	√	√
10.	Tantiyam	√	√	√	
11.	Maharani	√	√	√	√
12.	Suherwindra	√	√	√	
13.	Dewaji	√	√	√	
14.	Ir. Pambudi	√	√	√	√
15.	Ayah Marong	√	√	√	
16.	Solikah	√	√		
17.	Pras, Hehe, dan Jumlat	√	√	√	
18.	Bu Berlin Yasakartana	-	-	-	-

Secara umum novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* menceritakan tokoh-tokoh yang berpendidikan minimal SMA yaitu Manik, Marong, Suherwindra, Tantiyam, Dewaji, Ayah Marong, Pras, Hehe, dan Jumlat. Ada beberapa tokoh yang berpendidikan hingga ke perguruan tinggi yaitu Handaka, Sulun Prabu, Pipin, Riris, Drs. Risang, Ir. Eram, Dokter Wandu, Maharani, Ir. Pambudi. Tetapi, ada pula tokoh yang berpendidikan rendah yaitu Solikah. Hal itu akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

3. Pengaruh Stratifikasi Sosial Pada Pesan Moral dalam Novel *Kunarpa*

Tan Bisa Kandha

Dari penelitian yang dilakukan terhadap isi cerita, ditemukan bahwa pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang terdapat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* adalah mengenai tawakal, malu, bekerja keras, tanggung jawab, tidak mau berusaha, dan sombong. Di bawah ini dapat dilihat Tabel 3. Yang berisi hasil temuan pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata.

Tabel 3. Pengaruh Stratifikasi Sosial Pada Pesan Moral dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*

No	Tokoh dan Kedudukannya	Sikap	Pesan Moral	Nukilan Data	Ket
1.	Handaka sebagai detektif terkenal	Tawakal	Dalam keadaan tertentu, seseorang harus bersikap tawakal dan tidak putus asa agar sesuai dengan kedudukan yang sedang ia tempati.	“Mula, wong kuwi ora oleh pupus semangat yen ngudi kekarepane. Gusti Allah tansah paring kalodhangan. Ndilalahe, jare wong Jawa! Gusti Allah tansah paring pepadhang nalika pepadhang kuwi diperlokake dening umate. Terus terang wae, sajrone proses nggoleki titikan lan bukti, nganti tekan wayah kepung mau, bukti kuwi durung dakcekel. Nanging, titikan wis ana. Aku tansah ndenonga mring Pangeran, muga-muga diparingi bukti ing sadurunge prekara iki bubar.”	Karena detektif yang sadar akan kehendak yang harus diusahakan (<i>ngudi kekarepan</i>), sehingga meski belum memiliki bukti tetapi, sebagai detektif harus tawakal mendapatkan bukti (<i>nganti wayah kepung mau, bukti kuwi durung dakcekel</i>), walau belum mendapatkan bukti tetap harus mencari.

Tabel lanjutan

No	Tokoh dan Kedudukannya	Sikap	Pesan Moral	Nukilan Data	Ket
2.	Sulun Prabu sebagai kepala administrasi dan orang terpandang	Tidak mau dipermalukan	Pada kedudukan tertentu, seseorang jangan sampai dipermalukan karena kedudukannya itu terhormat.	“Jenenge keluargaku cemer yen bener kuwi rajapati, lan sapa sing mrejaya durung karuwan kecekel. Aku emoh kaya mengkono kuwi.”	Sulun Prabu sebagai kepala administrasi dan orang terpandang menganggap bila kematian keluarga yang dibunuh itu memalukan.
3.	Marong sebagai pemborong sukses yang hanya lulusan SMA	Bekerja keras	Untuk mencapai apa yang seseorang inginkan, maka ia harus bekerja keras.	Dene Marong, wis genah tandang trajange dadi pemborong, dakwenahi proyek-proyek saka kantorku bisa ditandangi klawan trengginas beres.”	Sebagai seorang yang hanya lulusan SMA, Marong bisa membuktikan dengan bekerja keras sehingga ia bisa sukses sebagai pemborong
4.	Dokter Wandu sebagai dokter perusahaan tempat Sulun Prabu bekerja	Tanggung jawab	Apapun profesi seseorang, profesi itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab	“Nanging, kadosdene tanggung jawab profesi kula, kula kedah saged mbuktekaken menawi sedanipun keng rayi mboten saking ketledhoran kula.”	Sebagai seorang dokter sudah sepantasnya harus bertanggung jawab dengan apa yang diputuskannya untuk menangani pasien.

Tabel lanjutan

No	Tokoh dan Kedudukannya	Sikap	Pesan Moral	Nukilan Data	Ket
5.	Suherwindra sebagai seorang anak priyayi	Tidak mau berusaha	Gapailah cita-cita setinggi-tingginya, jangan hanya pasrah dan tidak berusaha.	<p>“Jeng Tri ora gelem milih Suherwindra marga sekolahe mung lulusan SMA, ora cucuk karo Pipin sing sarjana hukum.</p> <p>“Madeg dhewe durung. Tegese, omah isih melu wong tuwane. Isih jaka. Nanging nyambut gawe melu perusahaan EMKL ing pelabuhan. Wong bapake biyen pegawe doane, dadi ya gampang nggolekake canthelan anake ing pelabuhan.”</p>	Sebagai anak dari seorang priyayi, Suherwindra tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, Suherwindra juga tidak mandiri mencari pekerjaan. Ia hanya menerima pekerjaan yang dicarikan oleh ayahnya,
6.	Dewaji sebagai blantik sapi dan makelar motor	Malu	Apapun pekerjaan seseorang, asalkan yang dihasilkan halal, maka janganlah malu.	<p>“O, Mas Dewaji menika clingus sanget. Samenika inggih namung tumut maklaran sepedhah montor utawi sok tumut blantik sapi. Nanging, jaman samenika menawi boten angsal bayar, tetep menika raosipun, kok mboten gadhah pedamelan, ngaten. Lajeng piyambakipun isin! Kepanggih kanca-kanca SMA ingkang dados pegawe kantor camat, ngaten kemawon isin!”</p>	Dewaji yang bekerja sebagai blantik sapi dan ikut makelar motor, merasa malu apabila bertemu teman SMA-nya yang bekerja lebih mapan menjadi pegawai kelurahan.

Tabel lanjutan

No	Tokoh dan Kedudukannya	Sikap	Pesan Moral	Nukilan Data	Ket
7.	Bu Berlin sebagai orang terpandang	Sombong	Apapun pangkat, kedudukan seseorang, janganlah sombong, karena masih ada yang lebih tinggi lagi.	Rumangsane pancen dheweke kang dadi pancere kawigaten. Sandhangane katon gemerlapan, sanajan kebayaane ulese ireng. Kebaya ireng tandha melu bela sungkawa. Nanging, ketara yen klambi pameran, kaine brokat krawangan rega larang. Engatase wis ngumur, gelang, kalung, lan suwenge sarwa abyor, pratandha yen priyayi kuwi kecukupan uripe. “Aku ayu, aku wong kondhang!”	Sebagai seorang priyayi yang terpandang, Bu Berlin selalu memamerkan kekayaan melalui penampilannya. Pada saat melayat pun, Bu Berlin tetap pamer.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* yaitu tokoh Detektif Handaka sebagai detektif terkenal mempunyai sikap tawakal dalam mencari bukti-bukti sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah dalam keadaan tertentu, seseorang harus bersikap tawakal dan tidak putus asa agar sesuai dengan kedudukan yang sedang ia tempati; Sulun Prabu sebagai kepala administrasi dan orang terpandang mempunyai sikap malu apabila pembunuhan istrinya diketahui banyak orang sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah pada kedudukan tertentu, seseorang jangan sampai dipermalukan karena kedudukannya itu terhormat; Marong yang merupakan pemborong lulusan SMA mempunyai sikap bekerja keras sehingga bisa sukses sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah untuk mencapai apa yang seseorang inginkan, maka ia harus bekerja keras; Dokter Wandu sebagai seorang dokter mempunyai sikap tanggung jawab dalam memeriksa pasien sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun profesi

seseorang, profesi itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab; Suherwindra yang merupakan anak priyayi terkenal dan hanya lulusan SMA mempunyai sikap tidak mau berusaha dalam mencari pekerjaan dan meneruskan pendidikan sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah gapailah cita-cita setinggi-tingginya, jangan hanya pasrah dan tidak berusaha.; Dewaji yang berprofesi ikut makelar motor dan blantik sapi memiliki sikap malu karena pekerjaannya tidak tetap sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun pekerjaan seseorang, asalkan yang dihasilkan halal, maka janganlah malu; dan Bu Berlin Yasakartana sebagai seorang priyayi yang terkenal memiliki sikap sombong dalam memamerkan kekayaannya sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun pangkat, kedudukan seseorang, janganlah sombong, karena masih ada yang lebih tinggi lagi.

B. Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana stratifikasi sosial yang terdapat dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* dan pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang ada dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial. Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses; suatu bentuk kehidupan (bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap

perbedaan bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* mengandung banyak stratifikasi sosial di dalamnya. Setiap stratifikasi sosial mewakili hal yang dihargai oleh masyarakat dalam cerita. Kenyataan dalam novel nampak bahwa banyak hal-hal yang dihargai oleh masyarakat sehingga tercipta stratifikasi sosial. Berikut ini adalah stratifikasi sosial yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

a. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Politik

Kekuasaan merupakan kekuatan atau kemampuan seseorang untuk membuat orang lain atau sekelompok tunduk padanya. Sejalan dengan itu, kekuasaan dihubungkan dengan suatu peran tertentu atau jabatan tertentu. Pekerjaan atau jabatan dapat menentukan seseorang berada pada lapisan mana ia berada.

Di bawah ini terdapat nukilan-nukilan data yang mencerminkan profesi tokoh yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Jenis-jenis pekerjaan yang ada dapat dilihat pada nukilan data berikut.

1) Handaka

Handaka yang merupakan teman Sulun Prabu semasa masih bersekolah di tingkat SMP, diundang datang ke Probolinggo untuk menyelidiki misteri kematian istri Sulun Prabu, Jeng Trianah yang meninggal tidak wajar. Sulun Prabu memilih

untuk mengundang Handaka karena Handaka merupakan detektif terkenal dari Solo. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

“Sedane tiwas, nyalawadi. Mulane merlokake nekakake Handaka, kang profesine detektif.” (Dt. 3/KTBK hlm. 5)

Terjemahan:

“Meninggalnya tewas, membawa teke-teki. Karena itu perlu mendatangkan Handaka, yang profesinya **detektif**.” (Dt. 3/KTBK hlm. 5)

Penggalan cerita di atas merupakan narasi dari pengarang yang menjelaskan bahwa Sulun Prabu mendatangkan Handaka yang profesinya adalah detektif untuk menyelidiki meninggalnya Jeng Trianah yang janggal. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Sulun Prabu dalam dialog berikut.

*“Upama graitaku kuwi bener, mesthine sliramu kadidene **detektif** bisa aweh dudutan,...”* (Dt. 17/ KTBK hlm. 8)

*“Aku wis niat ngundang sliramu, ngundang **Detektif** Handaka sing wis kondhang lantip lan pratitise,...”* (Dt. 49/ KTBK hlm. 29)

Terjemahan:

“Apabila dugaanku itu benar, pastinya kamu sebagai **detektif** bisa memberi jawaban,...” (Dt. 17/ KTBK hlm. 8)

“Saya sudah berniat memanggilmu, memanggil **Detektif** Handaka yang sudah terkenal pandai dan tepat sasaran,...” (Dt. 49/ KTBK hlm. 29)

Penggalan cerita tersebut menceritakan bahwa Sulun Prabu yang dalam penggalan tersebut berperan sebagai aku, menduga bahwa istrinya yang meninggal secara tidak wajar itu memanggil detektif agar bisa memberi jawaban tentang meninggalnya Jeng Trianah yang tidak lain merupakan istri Sulun Prabu. Sulun Prabu berniat memanggil Handaka yang sudah terkenal pandai dan tepatsasaran untuk menguak kasus meninggalnya Jeng Trianah. Selain penggalan cerita di atas, tokoh lain yaitu Marong juga mempertegas bahwa Handaka sudah terbukti sebagai seorang detektif yang handal. Hal itu dapat dilihat dari dialog berikut.

*“Kok kaya jenenge **detektip** sing kondhang kae. Aku kerep maca reputasine ing koran-koran.”* (Dt. 77/ KTBK hlm. 38)

Terjemahan:

“Kok seperti namanya detektif yang terkenal itu. Saya sering membaca reputasinya di koran-koran.” (Dt. 77/ KTBK hlm. 38)

Cuplikan dialog tersebut semakin menegaskan bahwa profesi Handaka merupakan seorang detektif terkenal. Marong yang sering membaca surat kabar mengetahui bahwa Handaka merupakan nama detektif terkenal yang reputasinya sering diberitakan di surat kabar. Sulun Prabu mengundang Handaka untuk datang ke Probolinggo guna menyelidiki misteri kematian istri Sulun Prabu, yaitu Jeng Trianah yang dirasa janggal karena sebelumnya Jeng Trianah sehat dan tidak sakit apa-apa, hanya terpeleset dan kepalanya terbentur bak di kamar mandi. Tentu saja sebagai seorang detektif, Handaka harus mempunyai kecerdasan yang tinggi.

Untuk menunjang profesinya sebagai seorang detektif, Handaka tentunya menempuh pendidikan khusus sebagai detektif, oleh karena itu, detektif dapat digolongkan ke dalam golongan kelas-kelas berdasar keahlian khusus.

2) Sulun Prabu

Sulun Prabu yang merupakan teman Handaka ketika masih bersekolah di tingkat SMP. Setelah lulus sekolah, Sulun Prabu bekerja di pabrik gula sebagai kepala administrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

*“Dadi, mbakyumu kuwi wurung oleh masinise pabrik gula, antuk **kepala administrasine** pabrik gula.”* (Dt. 26/ KTBK hlm. 14)

Terjemahan:

“Jadi, kakakmu itu gagal mendapatkan masinisnya pabrik gula, malah mendapatkan **kepala administrasinya** pabrik gula.” (Dt. 26/ KTBK hlm. 14)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Handaka dengan Sulun Prabu. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Sulun Prabu merupakan kepala administrasi pabrik gula. Sulun Prabu sengaja menyebut istrinya, Jeng Trianah sebagai “*mbakyu*” dari Handaka. Pada saat percakapan ini, Sulun Prabu sudah pensiun sebagai kepala administrasi sejak setahun yang lalu. Yang disebut sebagai kepala administrasi pabrik gula adalah Sulun Prabu. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Handaka dalam dialog berikut.

“Panjenengan ki biyen rak ngasta neng pabrik gula, ta? Aku kelingan nalika mreng biyen – nginep kene karo kanca-kanca – Panjenengan ora bisa tansah nemoni marga kudu lunga menyang pabrik sing papane luar kutha. Iya, ta?” (KTBK hlm. 14)

Terjemahan:

“Anda dulu bekerja di pabrik gula, ta? Saya ingat ketika kesini dulu – menginap di sini dengan teman-teman – Anda tidak bisa selalu menemui karena pergi ke pabrik yang tempatnya luar kota. Iya, ta?” (KTBK hlm. 14)

Cuplikan dialog tersebut semakin menegaskan bahwa Sulun Prabu sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai kepala administrasi pabrik gula. Karena terlalu sibuknya, Sulun Prabu yang bekerja di pabrik gula yang letaknya di luar kota, tidak bisa menemui Handaka dan teman-teman sekolahnya dulu ketika menginap di rumahnya. Posisi pekerjaan tersebut membuat Sulun Prabu berada pada golongan pejabat administrasi.

3) Pipin

Pipin merupakan anak sulung dari Sulun Prabu. Setelah lulus kuliah di Surabaya, Pipin bekerja di perusahaan kursus komputer. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita sebagai berikut.

“Saiki dheweke nyambut gawe neng Komputer Dhika, perusahaan kursus komputer ing Jalan Moh. Saleh kana.” (Dt.18/ KTBK hlm. 12)

Terjemahan:

“Sekarang dia bekerja di Komputer Dhika, perusahaan kursus komputer di jalan Moh. Saleh sana.” (Dt. 18/ KTBK hlm. 12)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut Sulun Prabu menyebut Pipin dengan kata ganti “*dheweke*” yang sekarang bekerja di Komputer Dhika, perusahaan kursus komputer di Jalan Moh. Saleh. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Sulun Prabu dalam dialog berikut.

“Tantiyam, kajaba kanca sakelas biyene, saiki ya kanca nyambut gawe ing Kursus Komputer Dhika.” (Dt. 37/ KTBK hlm. 23)

Terjemahan:

“Tantiyam, selain teman satu kelas dulu, sekarang juga teman bekerja di Kursus Komputer Dhika.” (Dt. 37/ KTBK hlm. 23)

Cuplikan dialog tersebut semakin menegaskan bahwa Pipin bekerja di Kursus Komputer Dhika bersama dengan Tantiyam, teman Pipin semasa SMA. Tantiyam merupakan teman Pipin sejak SMA, dan sekarang juga bekerja di tempat yang sama, yaitu di kursus komputer. Pipin yang merupakan sarjana hukum hanya mau bekerja apabila diperintah oleh ibunya. Jeng Trianah menyuruh Pipin untuk bekerja di sana dan akhirnya Pipin melamar kerja di tempat yang direkomendasikan oleh ibunya itu. Pekerjaan itu membuat Pipin digolongkan ke dalam golongan pegawai pemerintah (swasta).

4) Riris

Riris merupakan anak ke dua dari Sulun Prabu. Riris yang sudah lulus kuliah dari Surabaya kemudian melamar pekerjaan di pemda. Tidak disangka ternyata lolos seleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

“Mulih nyangking ijazah, nglamar dadi pegawe negeri, dites, klebu. Saiki isih honorer ing Bagian Humas Pemda Kodya kene.” (Dt. 29/ KTBK hlm. 22)

Terjemahan:

“Pulang membawa ijazah, melamar menjadi pegawai negeri, dites, masuk. Sekarang masih honorer di Bagian Humas Pemda Kodya sini. (Dt. 29/ KTBK hlm. 22)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Handaka dengan Sulun Prabu. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Riris yang sebelumnya kuliah di Surabaya, pulang membawa ijazah, kemudian melamar menjadi pegawai negeri, diseleksi, ternyata diterima, dan akhirnya bekerja di Pemda Kodya Probolinggo di bagian Humas. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Sulun Prabu dalam dialog berikut.

“Ana kantore pranyata ora mung blanja sing ditampa, nanging uga lamaran saka Drs. Risang. Saiki wis tunangan karo Risang, nyambut gawene uga ing Pemda, Bagian Itwilda.” (Dt. 31/ KTBK hlm. 22)

Terjemahan:

“Di kantornya ternyata tidak hanya belanja yang diterima, tetapi juga lamaran dari Drs. Risang. Sekarang sudah bertunangan dengan Risang, bekerja juga di Pemda, Bagian Itwilda.” (Dt. 31/ KTBK hlm. 22)

Cuplikan dialog tersebut semakin menegaskan bahwa Riris memang bekerja di Pemda. Sulun Prabu menceritakan kehidupan Riris kepada Handaka bahwa Riris tidak hanya menerima pekerjaan, tetapi juga lamaran dari teman sekantornya, Drs. Risang. Sekarang Riris dan Drs. Risang sudah bertunangan. Riris dan Drs. Risang sekantor tetapi beda bagian. Posisi pekerjaan tersebut membuat Riris berada pada golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer).

5) Manik

Manik sebagai anak bungsu keluarga Sulun Prabu. Pada saat itu, Manik belum memiliki pekerjaan karena ia masih bersekolah di tingkat SMA.

6) Drs. Risang

Drs. Risang merupakan tunangan anak ke dua Sulun Prabu. Drs. Risang bekerja di pemda, satu kantor dengan tunangannya, Riris. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

“Ana kantore pranyata ora mung blanja sing ditampa, nanging uga lamaran saka Drs. Risang. Saiki wis tunangan karo Risang, nyambut gawene uga ing Pemda, Bagian Itwilda.” (Dt. 31/ KTBK hlm. 22)

Terjemahan:

“Di kantornya ternyata tidak hanya belanja yang diterima, tetapi juga lamaran dari Drs. Risang. Sekarang sudah bertunangan dengan Risang, bekerja juga di Pemda, Bagian Itwilda.” (Dt. 31/ KTBK hlm. 22)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut disebutkan bahwa Drs. Risang bekerja di Pemda, Bagian Itwilda. Drs. Risang sekantor dengan Riris, tetapi beda bagian. Drs. Risang juga merupakan tunangan Riris. Pekerjaan itu membuat Drs. Risang digolongkan ke dalam golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer).

7) Marong

Marong merupakan anak seorang camat. Walaupun hanya lulusan SMA, Marong sudah mapan dalam hal pekerjaan. Marong bekerja sebagai seorang pemborong. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penggalan cerita berikut.

“*Marong dhewe saiki wis dadi **pemborong cilik-cilikan**.*” (Dt. 20/ KTBK hlm. 12)

Terjemahan:

“Marong sendiri sekarang sudah menjadi **pemborong** kecil-kecilan.” (Dt. 20/ KTBK hlm. 12)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Handaka dengan Sulun Prabu. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Sulun Prabu bercerita

kepada Handaka mengenai Marong yang bekerja sebagai pemborong. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Sulun Prabu dalam dialog berikut.

*“Dene Marong, wis genah tandang trajange dadi **pemborong**,...”* (Dt. 43/ KTBK hlm. 27)

Terjemahan:

*“Marong sudah terlihat kerja kerasnya, menjadi **pemborong**,...”* (Dt. 43/ KTBK hlm. 27)

Cuplikan dialog tersebut semakin menegaskan bahwa Marong bekerja sebagai pemborong. Marong yang merupakan tunangan Pipin selalu bisa menyelesaikan proyek-proyek dari Sulun Prabu dengan baik. Oleh karena itu, Jeng Triana memilih Marong untuk menjadi tunangan Pipin. Posisi pekerjaan tersebut membuat Marong berada pada golongan pengusaha.

8) Ir. Eram

Ir. Eram merupakan teman Pipin ketika duduk di bangku SMA. Selain sebagai teman sekolah, Ir. Eram juga menjadi mantan tunangan Pipin. Ir. Eram bekerja di dinas PU Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

“Lo, Eram dhewe saiki ya wis insinyur sipil, wis nyambut gawe ing PU Jember.” (Dt. 24/ KTBK hlm. 13)

Terjemahan:

“Lo, Eram sendiri sekarang juga sudah insinyur sipil, sudah bekerja di PU Jember.” (Dt. 24/ KTBK hlm. 13)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut disebutkan bahwa Ir. Eram merupakan insinyur sipil dan bekerja di PU Jember. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan pengarang dalam narasi pengarang berikut.

“Ditelpn DPU. Oleh wangsulan jelas, menawa mau isuk umun-umunn jam papat, Ir. Eram teka menyang kantore, nemoni satpame, ngandhani yen bulike seda ing Probolinggo, saiki arep budhal nglayat.” (KTBK hlm. 123)

Terjemahan:

“Ditelefon DPU. Mendapat jawaban jelas, jika pagibuta jam empat, Ir. Eram datang ke kantornya, menemui satpamnya, memberi tahu bila tantenya meninggal di Probolinggo, sekarang akan berangkat melayat.” (KTBK hlm. 123)

Cuplikan narasi pengarang tersebut semakin menegaskan bahwa Ir. Eram bekerja di PU. Handaka mengecek Ir. Eram kapan meninggalkan Jember dengan cara telepon ke kantor PU Jember. Handaka mendapat keterangan bahwa Ir. Eram datang ke kantor jam empat pagi untuk menyerahkan surat ijin dan menemui satpam, memberi tahu bila akan melayat tantenya yang meninggal di Probolinggo.

Ir. Eram merupakan mantan tunangan Pipin. Pertunangannya dengan Pipin dibatalkan oleh Jeng Trianah karena Jeng Trianah mengira Ir. Eram selingkuh dengan Maharani, teman SMA Pipin dan Ir. Eram. Pekerjaan itu membuat Ir. Eram digolongkan ke dalam golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer).

9) Dokter Wandu

Setelah Jeng Tri pingsan di kamar mandi, Sulun Prabu segera menelfon dokter perusahaan yang dikenalnya, yaitu Dokter Wandu. Dokter Wandu dipanggil untuk memeriksa keadaan Jeng Trianah. Sebagai seorang dokter, Dokter Wandu memeriksa secara teliti keadaan Jeng Trianah. Profesi Dokter Wandu dapat dibuktikan dari penggalan cerita berikut.

*“Dakundangake **Dokter** Wandu, **dhokter** perusahaanku biyen,...”* (Dt. 5/ KTBK hlm. 7)

Terjemahan:

*“Saya panggilkan **Dokter** Wandu, **dokter** perusahaanku dulu,...”* (Dt. 5/ KTBK hlm. 7)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut disebutkan bahwa Sulun Prabu memanggil Dokter Wandu untuk memeriksa Jeng Trianah. Dokter Wandu merupakan dokter perusahaan tempat Sulun Prabu bekerja. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Sulun Prabu dalam dialog berikut.

*“Mung nyatane kok Jeng Tri seda ndadak, gek **Dhokter** Wandu ngendika benjute larapan ora bisa ndadekake palastra,...”* (Dt. 50/ KTBK hlm. 31)

Terjemahan:

“Hanya kenyataannya kok Jeng Tri mendadak meninggal, dan **Dokter** Wandu berkata lebamnya kening tidak bisa menyebabkan meninggal,...”
(Dt. 50/ KTBK hlm. 31)

Cuplikan dialog tersebut semakin mempertegas bahwa Dokter Wandu berprofesi sebagai dokter. Dokter Wandu dipanggil untuk datang ke rumah Sulun Prabu untuk memeriksa Jeng Trianah yang pingsan setelah terpeleset di kamar mandi. Jeng Trianah yang meninggal secara tiba-tiba, kemudian Dokter Wandu yang memeriksa menyatakan bahwa lebam di kening tidak bisa membuat seseorang meninggal. Pekerjaan itu membuat Dokter Wandu digolongkan ke dalam golongan ahli-ahli teknik.

10) Tantiyam

Tantiyam merupakan teman Pipin ketika bersekolah di bangku SMA. Selain sebagai teman sekolah, Tantiyam juga merupakan teman satu kantor Pipin yang bekerja di kursus komputer. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

“Tantiyam, kajaba kanca sakelas biyene, saiki ya kanca nyambut gawe ing Kursus Komputer Dhika.” (Dt. 37/ KTBK hlm. 23)

Terjemahan:

“Tantiyan, selain teman satu kelas dulu, sekarang juga teman bekerja di Kursus Komputer Dhika.” (Dt. 37/ KTBK hlm. 23)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut disebutkan bahwa Sulun Prabu bercerita kepada Handaka bila Tantiyam yang dulu merupakan teman satu kelas Pipin, juga bekerja di Komputer Dhika, perusahaan kursus komputer di Jalan Moh. Saleh. Pekerjaan itu membuat Tantiyam digolongkan ke dalam golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer).

11) Maharani

Maharani adalah teman Pipin ketika masih bersekolah di bangku SMA. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Maharani kemudian bekerja di sebuah kantor. Akan tetapi kantor tempat Maharani bekerja tidak dijelaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Wara-wara Ekapraya ugi dipunkintun dhateng **kantor kula**, amargi Pak Sindu, direktur kula, ugi anggota Pakempalan Ekapraya.”* (Dt. 165/ KTBK hlm. 104)

Terjemahan:

“Pengumuman Ekapraya juga dikirim di **kantor saya**, karena Pak Sindu, direktur saya, juga anggota Perkumpulan Ekapraya.” (Dt. 165/ KTBK hlm. 104)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Maharani dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut disebutkan bahwa Pengumuman Ekapraya yang menangani masalah kematian juga dikirim di kantor Maharani, karena Pak Sindu, direktur Maharani merupakan anggota Perkumpulan Ekapraya. Maharani diketahui bekerja di kantor. Tentu saja, Maharani menempati posisi yang dapat dikatakan tinggi, karena ia bisa mengetahui surat-surat untuk direktornya. Paling tidak, pekerjaan Maharani adalah setingkat sekretaris. Pekerjaan itu membuat Maharani digolongkan ke dalam golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer).

12) Suherwindra

Suherwindra adalah teman Pipin ketika duduk di bangku SMA bersama Tantiyam dan Maharani. Suherwindra yang merupakan lulusan SMA, bekerja di EMKL yang beroperasi di daerah pelabuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penggalan cerita berikut.

“..., marga Suherwindra cekel gawene durung genah trajange, nyekel EMKL mung dadi pegawe biyasa.” (Dt. 44/ KTBK hlm. 26)

Terjemahan:

“..., karena Suherwindra pekerjaannya belum terlalu benar jalannya, memegang EMKL hanya menjadi pegawai biasa. (Dt. 44/ KTBK hlm. 26)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut Sulun Prabu bercerita kepada Handaka bahwa Suherwindra pekerjaannya belum jelas, karena hanya bekerja di EMKL sebagai

pegawai biasa. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan pengarang dalam narasi pengarang berikut.

Suherwindra mripate semu coklat. Rambut ngandhan-andhan garing, nanging ndadekake tambah ngganthenge wong lanang iki. Nyambut gawene ing EMKL Sumber Jaya, operasine neng pelabuhan. (KTBK hlm. 123)

Terjemahan:

Suherwindra matanya agak coklat. Rambutnya terurai kering, tapi membuat semakin tampan laki-laki ini. Bekerja di EMKL Sumber Jaya, operasinya di Pelabuhan. (KTBK hlm. 123)

Cuplikan narasi tersebut semakin mempertegas bahwa Suherwindra bekerja di EMKL. Suherwindra digambarkan bermata agak coklat. Rambutnya terurai kering dan membuat semakin terlihat tampan. Suherwindra bekerja di EMKL Sumber Jaya yang beroperasi di pelabuhan. Suherwindra merupakan anak dari Bu Berlin Yasakartana, orang kaya terpandang di Probolinggo. Semula Suherwindra akan dijodohkan dengan Pipin, tetapi Jeng Trianah tidak setuju karena Suherwindra hanya lulusan SMA. Pekerjaan itu membuat Suherwindra digolongkan ke dalam golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer).

13) Dewaji

Dewaji adalah suami dari Tantiyam. Dewaji yang hanya lulusan SMA, bekerja ikut blantik sapi atau makelar sepeda motor. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Samenika inggih namung tumut **maklaran sepedhah motor** utawi sok tumut **blantik sapi**,...”* (Dt. 108/KTBK hlm. 63)

Terjemahan:

*“Sekarang hanya ikut **makelaran** sepeda motor atau kadang ikut **penjual sapi**,...”* (Dt. 108/KTBK hlm. 63)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Tantiyam dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut Tantiyam bercerita kepada Handaka bila suaminya, Dewaji bekerja ikut makelar motor atau blantik sapi. Pekerjaan itu membuat Dewaji digolongkan ke dalam golongan pegawai rendahan.

14) Ir. Pambudi

Ir. Pambudi adalah ayah dari Ir. Eram. Ir. Pambudi bekerja sebagai operator mesin-mesin di pabrik gula. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

“Ir. Pambudi ing Pabrik Gula Sebaung. Gawean nglakokake mesin-mesin.” (Dt.25/ KTBK hlm. 14)

Terjemahan:

“Ir. Pambudi di Pabrik Gula Sebaung. Menjalankan mesin-mesin.” (Dt. 25/ KTBK hlm. 14)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dalam cuplikan tersebut Sulun Prabu bercerita kepada Handaka bila Ir. Pambudi bekerja di pabrik gula Sebaung sebagai orang yang menjalankan mesin-mesin. Pekerjaan itu membuat Ir. Pambudi digolongkan ke dalam golongan ahli-ahli teknik.

15) Ayah Marong

Ayah Marong merupakan seorang camat di daerah Jrebeng. Pada saat itu, Ayah Marong sudah pensiun dari pekerjaannya sebagai camat. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Kersane ibune dijodhokake karo Marong, putrane pensiunan **Camat** Jrebeng.”* (Dt. 19/ KTBK hlm. 12)

*“Aja cemlewo, kene ana anake **camat!** Marong.”* (Dt. 48/ KTBK hlm. 28)

Terjemahan:

“Kehendak ibunya dijodohkan dengan Marong, anak pensiunan **Camat** Jrebeng.” (Dt. 19/ KTBK hlm. 12)

“Jangan asal bicara, di sini ada anaknya **camat!** Marong.” (Dt. 48/ KTBK hlm. 28)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut Sulun Prabu bercerita kepada Handaka bila Jeng Trianah ingin menjodohkan Pipin dengan Marong, yang merupakan anak pensiunan camat Jrebeng. Selain itu, percakapan yang satu lagi merupakan percakapan antara Handaka dengan Manik. Handaka mengingatkan Manik jangan asal bicara, karena di situ ada anak seorang camat, yaitu Marong. Dari kedua penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa Marong merupakan anak pensiunan camat. Posisi pekerjaan tersebut membuat Ayah Marong berada pada golongan pejabat administrasi.

16) Solikah

Solikhah merupakan orang pertama yang mengetahui bahwa Jeng Trianah pingsan di kamar mandi. Pekerjaan Solikhah adalah sebagai pembantu rumah tangga di keluarga Sulun Prabu. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Ora wetara suwe Solikah, **abdiku**, bengok-bengok saka pawon,...”* (Dt. 4/ KTBK hlm. 7)

Terjemahan:

*“Tidak terpaut lama Solikah, **pembantuku**, berteriak-teriak dari dapur,...”*
(Dt. 4/ KTBK hlm. 7)

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Sulun Prabu bercerita

kepada Handaka mengenai kronologi kejadian meninggalnya Jeng Trianah. Sulun Prabu menceritakan bahwa Solikah yang merupakan pembantu rumah tangga keluarga Sulun Prabu berteriak dari dapur karena melihat Jeng Trianah pingsan di kamar mandi. Posisi pekerjaan tersebut membuat Solikah berada pada golongan pekerja rendahan.

17) Prasetya, Hehe, dan Jumlat

Prasetya, Hehe, dan Jumlat merupakan teman satu sekolah Manik, anak bungsu keluarga Sulun Prabu. Mereka belum mempunyai pekerjaan karena masih bersekolah SMA.

18) Bu Berlin Yasakartana

Bu Berlin Yasakartana adalah seorang priyayi terkenal di Probolinggo. Bu Berlin juga merupakan ibu dari teman Pipin, yaitu Suherwindra. Dalam novel, tidak jelas disebutkan tokoh Bu Berlin Yasakartana memiliki pekerjaan apa. Di dalam cerita hanya diceritakan Bu Berlin merupakan teman Jeng Tri arisan.

Secara umum novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* menceritakan tokoh-tokoh yang bekerja sebagai camat yaitu Ayah Marong, kepala administrasi pabrik yaitu Sulun Prabu, detektif yaitu Handaka, pemborong yaitu Marong, pegawai pemerintah yaitu Riris dan Drs. Risang, dokter yaitu Dokter Wandu, insinyur yaitu Ir. Eram dan Ir. Pambudi, pegawai kantoran yaitu Pipin, Tantiyam, Maharani, Suherwindra, pembantu yaitu Solikah, maklar motor dan blantik sapi yaitu Dewaji dan pelajar yaitu Manik, Pras, Hehe, Jumlat. Mereka kebanyakan dapat dikategorikan sebagai kelas sosial menengah ke atas. Dari sisi

kehormatannya, yang merupakan tokoh paling terhormat adalah Ayah Marong, Sulun Prabu, Handaka, dan Marong. Di bawahnya adalah tokoh-tokoh kelas menengah, yaitu Dokter Wandu, Ir. Pambudi, Ir. Eram, Riris, Drs. Risang, Maharani, Pipin, Tantiyam, dan Suherwindra. Kelas yang paling bawah yaitu Dewaji dan Solikah.

Munculnya profesi yang berada pada lapisan yang paling atas hingga lapisan yang paling bawah menyebabkan kesenjangan sosial. Hal itu dibuktikan dengan Tokoh Dewaji yang hanya bekerja ikut blantik sapi dan makelar motor merasa malu dan minder apabila ia bertemu dengan teman-temannya semasa sekolah yang bekerja di kantor camat. Selain itu, dari tokoh Jeng Trianah juga memperlihatkan adanya kesenjangan sosial karena lebih memilih menjodohkan anak perempuannya dengan pemborong sukses daripada dengan pegawai EMKL pelabuhan. Dari sikap Dewaji dan Jeng Trianah tersebut dapat disimpulkan adanya kesenjangan sosial yang sangat jauh antara orang yang berada di lapisan atas terhadap orang yang berada di lapisan bawah.

b. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kultur

Stratifikasi sosial berdasarkan tingkat pendidikan sering digunakan dalam masyarakat untuk mengukur sejauh mana kepandaian orang tersebut. Dalam dunia kerja, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula jabatan yang akan ia tempati. Dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* terdapat stratifikasi sosial dalam hal tingkat pendidikan yang digambarkan jelas. Hal itu dapat dilihat dari nukilan-nukilan data berikut ini.

1) Handaka

Handaka yang berprofesi sebagai seorang detektif, tentu saja berpendidikan khusus untuk menunjang profesinya. Akan tetapi, dalam novel hanya dijelaskan bahwa Handaka merupakan teman Sulun Prabu ketika masih bersekolah di SMP II. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*Kanca nalika isih padha sekolah ing **SMPN II**, Jalan Kepanjen Surabaya.*

(Dt. 1/KTBK hlm. 5)

Terjemahan:

Teman ketika masih sama-sama sekolah di **SMP II** Jalan Kepanjen Surabaya. (Dt. 1/KTBK hlm. 5)

Dalam novel tidak jelas disebutkan sampai dimana tingkat pendidikan dari Handaka, hanya disebutkan bahwa Handaka dan Sulun Prabu adalah teman ketika masih bersekolah di SMP. Apabila dilihat dari pekerjaan Handaka yaitu seorang detektif terkenal, kemungkinan minimal ia adalah lulusan SMA, bahkan bisa juga berpendidikan setingkat perguruan tinggi.

2) Sulun Prabu

Sama halnya dengan Handaka, pendidikan Sulun Prabu yang disebutkan dalam novel yaitu ketika masih bersekolah di tingkat SMP. Hal itu dapat dilihat dari penggalan cerita sebagai berikut.

*Kanca nalika isih padha sekolah ing **SMPN II**, Jalan Kepanjen Surabaya.*

(Dt. 1/KTBK hlm. 5)

Terjemahan:

Teman ketika masih sama-sama sekolah di **SMP II** Jalan Kepajen Surabaya. (Dt. 1/KTBK hlm. 5)

Dalam novel tidak jelas disebutkan sampai dimana tingkat pendidikan dari Sulun Prabu, hanya disebutkan bahwa Handaka dan Sulun Prabu adalah teman ketika masih bersekolah di SMP. Apabila dilihat dari pekerjaan Sulun Prabu yaitu seorang kepala administrasi pabrik gula, kemungkinan minimal ia adalah lulusan SMA, bahkan bisa juga berpendidikan setingkat perguruan tinggi.

3) Pipin

Pipin yang bekerja di perusahaan kursus komputer merupakan lulusan sarjana hukum. Pipin kuliah di Untag Surabaya, mengambil jurusan hukum. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita sebagai berikut.

*“Yen Pipin mau **lulusan Untag Surabaya**, Riris iki lulusan Akademi Sekretaris nongelar Widya Mandala.”* (Dt. 30/ KTBK hlm. 22)

Terjemahan:

*“Bila Pipin tadi **lulusan Untag Surabaya**, Riris ini lulusan Akademi Sekretaris nongelar Widya Mandala.”* (Dt. 30/KTBK hlm. 22)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Pipin merupakan lulusan Untag Surabaya. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Sulun Prabu dalam dialog berikut.

*“Jeng Tri ora gelem milih Suherwindra marga sekolahe mung lulusan SMA, ora cucuk karo Pipin sing **sarjana hukum**, nanging milih Marong sing uga dudu sarjana,...”* (Dt. 42/ KTBK hlm. 26)

Terjemahan:

“Jeng Tri tidak mau memilih Suherwindra karena sekolahnya hanya lulusan **SMA**, tidak pas dengan Pipin yang sarjana hukum, tetapi memilih Marong yang juga bukan sarjana,...” (Dt. 42/ KTBK hlm. 26)

Cuplikan dialog tersebut semakin mempertegas bahwa Pipin merupakan sarjana hukum. Berarti Pipin menempuh pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi.

4) Riris

Riris yang setelah menyelesaikan pendidikannya kemudian bekerja di pemda. Riris merupakan lulusan salah satu akademi di Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

*“Yen Pipin mau lulusan Untag Surabaya, Riris iki **lulusan Akademi Sekretaris nongelar Widya Mandala**.”* (Dt. 30/ KTBK hlm. 22)

Terjemahan:

“Bila Pipin tadi lulusan Untag Surabaya, Riris ini lulusan **Akademi Sekretaris nongelar Widya Mandala**.” (Dt. 30/ KTBK hlm. 22)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Riris merupakan lulusan Akademi Sekretaris nongelar Widya Mandala. Berarti Riris menempuh pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi.

5) Manik

Manik yang merupakan anak bungsu keluarga Sulun Prabu masih bersekolah tingkat SMA di Probolinggo. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Kancane Manik cah **SMK**, lanang-lanang telu.”* (Dt. 35/ KTBK hlm. 23)

Terjemahan:

*“Temannya Manik anak **SMK**, laki-laki tiga.”* (Dt. 35/ KTBK hlm. 23)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Manik masih bersekolah bersama ketiga temannya di SMK. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Manik dalam dialog berikut.

*“Lare **SMK**, lo, Pak!”* (Dt. 46/ KTBK hlm. 28)

Terjemahan:

*“Anak **SMK**, lo, Pak!”* (Dt. 46/ KTBK hlm. 28)

Cuplikan dialog tersebut semakin mempertegas bahwa Manik merupakan anak SMA. Hal itu berarti Manik menempuh pendidikan sampai di tingkat SMA.

6) Drs. Risang

Drs. Risang yang merupakan tunangan Riris, bekerja di pemda bagian Itwilda. Untuk menjadi pegawai pemerintah, tentu saja Drs. Risang menempuh

pendidikan yang tinggi. Sesuai dengan gelar yang disandang Drs. Risang, jelas sekali bila Drs. Risang merupakan lulusan sarjana. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

“Ana kantore pranyata ora mung blanja sing ditampa, nanging uga lamaran saka Drs. Risang. Saiki wis tunangan karo Risang, nyambut gawene uga ing Pemda, Bagian Itwilda.” (Dt. 31/ KTBK hlm. 22)

Terjemahan:

“Di kantornya ternyata tidak hanya belanja yang diterima, tetapi juga lamaran dari Drs. Risang. Sekarang sudah bertunangan dengan Risang, bekerja juga di Pemda, Bagian Itwilda.” (Dt. 31/ KTBK hlm. 22)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari data di atas diketahui Drs. Risang bekerja di Pemda. Sesuai dengan gelarnya, tentu saja Drs. Risang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

7) Marong

Marong dipilih oleh Jeng Triana untuk menjadi tunangan Pipin karena pekerjaannya sudah mapan, walaupun hanya lulusan SMA. Hal tersebut sesuai dengan penggalan cerita berikut.

“Jeng Tri ora gelem milih Suherwindra marga sekolahe mung lulusan SMA, ora cucuk karo Pipin sing sarjana hukum, nanging milih Marong sing uga dudu sarjana,...” (Dt. 42/ KTBK hlm.26)

Terjemahan:

“Jeng Tri tidak mau memilih Suherwindra karena sekolahnya hanya lulusan **SMA**, tidak pas dengan Pipin yang sarjana hukum, tetapi memilih Marong yang juga bukan sarjana,...” (Dt. 42/ KTBK hlm.26)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Marong yang hanya lulusan SMA dipilih oleh Jeng Trianah untuk menjadi tunangan Pipin karena pekerjaannya sudah mapan. Oleh karena itu, sudah sangat jelas bila Marong hanya lulus SMA.

8) Ir. Eram

Ir. Eram sudah bekerja di PU Jember. Bila dilihat dari gelarnya akademiknya, tentu saja Ir. Eram merupakan seorang sarjana teknik. Hal tersebut sesuai dengan penggalan cerita berikut.

*“Nanging, sampun dangu, kala kula taksih wonten **SMA**.”* (Dt. 82/ KTBK hlm. 46)

Terjemahan:

“Tetapi, sudah lama, ketika saya masih di **SMA**.” (Dt. 82/ KTBK hlm. 46)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Pipin dengan Handaka. Dari data di atas dapat dilihat bahwa Ir. Eram adalah teman SMA Pipin. Hal ini tidak berbeda dengan pernyataan Sulun Prabu dalam dialog berikut.

*“Malah kenal wiwit sekolah ana **SD, SMP**, nganti **SMA**, kekancan raket.”*

(Dt. 21/ KTBK hlm. 13)

Terjemahan:

*“Malah kenal sejak sekolah di **SD, SMP**, sampai **SMA**, berteman akrab.”*

(Dt. 21/ KTBK hlm. 13)

Cuplikan dialog tersebut semakin menegaskan bahwa Ir. Eram merupakan teman Pipin sejak SD sampai SMA. Dilihat dari gelarnya tentu saja sudah dapat diketahui bahwa Ir. Eram pendidikannya sampai pada perguruan tinggi.

9) Dokter Wandu

Dokter Wandu merupakan dokter perusahaan tempat Sulun Prabu bekerja. Sebagai seseorang yang berprofesi sebagai dokter, tentu saja Dokter Wandu menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan kedokteran. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Dakundangake **Dokter Wandu**, **dhokter** perusahaanku biyen,...”* (Dt. 5/

KTBK hlm. 7)

Terjemahan:

*“Saya panggilkan **Dokter Wandu**, **dokter** perusahaanku dulu,...”* (Dt. 5/

KTBK hlm. 7)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari data di atas Dokter Wandu adalah dokter perusahaan tempat Sulun

Prabu bekerja. Dilihat dari gelar dan pekerjaannya sebagai dokter, tentu saja Dokter Wandu menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

10) Tantiyam

Tantiyam bekerja satu kantor dengan Pipin di perusahaan kursus komputer. Selain teman satu kantor, Tantiyam juga merupakan teman Pipin ketika masih duduk di bangku SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

Dheweke gage ngerti yen Tantiyam kuwi kancane Pipin sakkelas ing SMA,... (Dt. 107/ KTBK hlm. 62)

Terjemahan:

Dia langsung mengerti apabila Tantiyam itu teman Pipin satu kelas di SMA,... (Dt. 107/ KTBK hlm. 62)

Cuplikan cerita tersebut merupakan narasi dari pengarang. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Tantiyam merupakan teman satu kelas Pipin ketika SMA. Hal tersebut tidak berbeda dengan pernyataan Tantiyam berikut.

“Menika kanca kula sakkelas ugi wonten ing SMA, sareng kaliyan Pipin menapa.” (Dt. 111/ KTBK hlm. 64)

Terjemahan:

“Ini teman saya satu kelas juga di SMA, bersama Pipin.” (Dt. 111/ KTBK hlm. 64)

Cuplikan dialog tersebut menceritakan bahwa Tantiyan dan Ir. Eram merupakan teman Pipin saat masih sekolah di tingkat SMA. Tidak jelas disebutkan sampai dimana tingkat pendidikan dari Tantiyam. Tetapi, bila dilihat dari pekerjaannya yang bekerja di kursus komputer, Tantiyam tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, karena pendidikan sampai di tingkat SMA saja mampu untuk bekerja di kursus komputer tersebut.

11) Maharani

Maharani yang bekerja di sebuah kantor, merupakan teman satu kelas Pipin ketika duduk di bangku SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

*“Jare kabeh kanca sakkelas dhek ana ing **SMA** diulemi.”* (Dt. 36/KTBK hlm. 23)

*“Wara-wara Ekapraya ugi dipunkintun dhateng **kantor kula**, amargi Pak Sindu, direktur kula, ugi anggota Pakempalan Ekapraya.”* (Dt. 165/KTBK hlm. 104)

Terjemahan:

*“Semua teman satu kelas ketika di **SMA** diundang.”* (Dt. 36/KTBK hlm. 23)

*“Pengumuman Ekapraya juga dikirim di **kantor saya**, karena Pak Sindu, direktur saya, juga anggota Perkumpulan Ekapraya.”* (Dt. 165/KTBK hlm. 104)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka dan Maharani dengan Handaka. Dari penggalan cerita di atas, diketahui bahwa Maharani yang merupakan teman SMA Pipin, bekerja di perusahaan. Tidak jelas disebutkan sampai dimana tingkat pendidikan dari Maharani. Tetapi, jika dilihat dari pekerjaannya, paling tidak Maharani menempuh pendidikan SMA agar bisa bekerja di perusahaan. Bahkan kemungkinan ia juga mengenyam pendidikan setingkat perguruan tinggi.

12) Suherwindra

Suherwindra yang merupakan anak dari seorang priyayi yang terkenal di Probolinggo hanya bersekolah sampai tingkat SMA saja. Ia tidak mau melanjutkan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

“Jeng Tri ora gelem milih Suherwindra marga sekolahe mung lulusan SMA, ora cucuk karo Pipin sing sarjana hukum, nanging milih Marong sing uga dudu sarjana,...” (Dt. 42/ KTBK hlm.26)

“Dhek ana ing SMA Suherwindra pancen kancane lanang sing paling kerep dolan kene.” (Dt. 40/ KTBK hlm. 24)

Terjemahan:

“Jeng Tri tidak mau memilih Suherwindra karena sekolahnya hanya lulusan **SMA**, tidak pas dengan Pipin yang sarjana hukum, tetapi memilih Marong yang juga bukan sarjana,...” (Dt. 42/ KTBK hlm.26)

“Ketika di **SMA** Suherwindra memang teman laki-laki yang paling sering main kemari.” (Dt. 42/ KTBK hlm.26)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Suherwindra yang merupakan lulusan SMA tidak dipilih untuk menjadi tunangan Pipin karena hanya lulusan SMA dan pekerjaannya belum mapan. Hal ini berarti Suherwindra hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMA saja.

13) Dewaji

Dewaji merupakan suami Tantiyam. Dewaji yang bekerja ikut blantik sapi atau makelar sepeda motor hanya menempuh pendidikan sampai di jenjang SMA. Hal itu dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Kepanggih kanca-kanca **SMA** ingkang dados pegawe kantor camat, ngaten kemawon isin!”* (Dt. 109/KTBK hlm. 63)

Terjemahan:

“Ketemu teman-teman **SMA** yang jadi pegawai kantor camat, begitu saja malu!” (Dt. 109/KTBK hlm. 63)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Tantiyam dengan Handaka. Tantiyam merupakan istri dari Dewaji. Dari data di atas dapat dilihat bahwa Dewaji yang pekerjaannya sebagai makelar motor dan blantik sapi merasa malu bertemu teman-teman SMA. Hal ini berarti Dewaji menempuh pendidikan hingga tingkat SMA saja.

14) Ir. Pambudi

Sebagai seorang yang bekerja di pabrik gula dan memegang kendali mesin, tentu saja Ir. Pambudi harus memiliki pengetahuan tentang mesin. Sesuai dengan gelar akademiknya, Ir. Pambudi merupakan sarjana teknik. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

“Ir. Pambudi ing Pabrik Gula Sebaung. Gaweané nglakokake mesin-mesin.” (Dt.25/ KTBK hlm. 14)

Terjemahan:

“Ir. Pambudi di Pabrik Gula Sebaung. Menjalankan mesin-mesin.” (Dt. 25/ KTBK hlm. 14)

Penggalan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Data di atas merupakan penggalan cerita yang menceritakan bahwa Ir. Pambudi bekerja di pabrik Gula Sebaung. Dilihat dari gelarnya dapat dipastikan bahwa Ir. Pambudi mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

15) Ayah Marong

Sebagai seorang camat, tentu saja Ayah Marong menempuh pendidikan paling tidak setingkat SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

*“Kersane ibune dijodhokake karo Marong, putrane pensiunan **Camat Jrebeng.**”* (Dt. 19/KTBK hlm. 12)

Terjemahan:

*“Kehendak ibunya dijodohkan dengan Marong, anak pensiunan **Camat Jrebeng.**”* (Dt. 19/KTBK hlm. 12)

Penggalan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa Ayah Marong merupakan pensiunan camat. Tidak jelas sampai tingkat apakah pendidikan dari Ayah Marong karena di dalam novel tidak disebutkan. Paling tidak untuk menjadi seorang camat harus tamat SMA. Oleh karena itu Ayah Marong paling tidak berpendidikan hingga SMA. Bahkan memungkinkan juga Ayah Marong mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.

16) Solikah

Sebagai seorang pembantu rumah tangga, tentu saja solikah tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Pekerjaan itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Ora wetara suwe Solikah, **abdiku**, bengok-bengok saka pawon,...”* (Dt. 4/KTBK hlm. 7)

Terjemahan:

“Tidak terpaut lama Solikah, **pembantuku**, berteriak-teriak dari dapur,...”

(Dt. 4/KTBK hlm. 7)

Penggalan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa Solikah merupakan pembantu Sulun Prabu. Tidak jelas disebutkan sejauh mana tingkat pendidikan dari Solikah. Untuk menjadi seorang pembantu, tentu saja tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Solikah paling tidak menempuh pendidikan hingga SD atau setingkat SMP.

17) Pras, Hehe, dan Jumblat

Pras, Hehe, dan Jumbalt merupakan teman-teman sekolah anak bungsu keluarga Sulun Prabu, yaitu Manik. Oleh karena itu, tentu saja mereka masih bersekolah bersama Manik di tingkat SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

“Kancane Manik cah **SMAK**, lanang-lanang telu.” (Dt. 35/ KTBK hlm. 23)

Terjemahan:

“Temannya Manik anak **SMAK**, laki-laki tiga.” (Dt. 35/ KTBK hlm. 23)

Cuplikan cerita tersebut merupakan percakapan antara Sulun Prabu dengan Handaka. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Pras, Hehe, dan Jumblat masih bersekolah di SMA karena mereka adalah teman satu sekolah Manik. Hal tersebut tidak berbeda dengan pernyataan Manik dalam dialog berikut.

“..., *Hehe lan kanca SMA kula sanesipun wonten ngajeng kula.*” (Dt. 169/ KTBK hlm. 111)

Terjemahan:

“..., Hehe dan teman **SMA** saya lainnya di depan saya.” (Dt. 169/ KTBK hlm. 111)

Cuplikan dialog tersebut semakin mempertegas bahwa Pras, Hehe, dan Jumblat merupakan teman Manik yang juga masih bersekolah di tingkat SMA.

18) Bu Berlin Yasakartana

Di dalam novel, tidak jelas disebutkan tokoh Bu Berlin Yasakartana menempuh pendidikan sampai di jenjang apa. Dalam novel, tokoh ini merupakan seorang priyayi yang terkenal dari Probolinggo dan merupakan ibu dari Suherwindra. Selain itu, Bu Berlin juga merupakan teman Jeng Trianah arisan.

Dari pembahasan data di atas tampak jelas bahwa di dalam novel terdapat stratifikasi sosial dalam hal tingkatan pendidikan, yaitu dimulai dari jenjang pendidikan paling rendah ke jenjang pendidikan tertinggi, dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), tingkat dasar (SD/MI), tingkat menengah pertama (SMP/MTS), tingkat menengah atas (SMA/SMK/MA), kemudian berlanjut ke perguruan tinggi (universitas, akademi, sekolah tinggi, institut, dan politeknik).

Secara umum stratifikasi sosial berdasarkan tingkat pendidikan dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* yang berpendidikan minimal SMA yaitu Manik, Marong, Suherwindra, Tantiyam, Dewaji, Ayah Marong, Pras, Hehe, dan Jumblat. Ada beberapa tokoh yang berpendidikan hingga ke perguruan tinggi yaitu

Handaka, Sulun Prabu, Pipin, Riris, Drs. Risang, Ir. Eram, Dokter Wandu, Maharani, Ir. Pambudi. Tetapi, ada pula tokoh yang berpendidikan rendah yaitu Solikah.

Munculnya profesi yang berada pada lapisan yang paling atas hingga lapisan yang paling bawah menyebabkan kesenjangan sosial. Hal itu dibuktikan dengan Tokoh Jeng Trianah yang akan menjodohkan anak perempuannya, Pipin, dengan memilih antara Suherwindra yang berasal dari keluarga terpandang, tetapi hanya lulusan SMA dan bekerja sebagai pegawai di EMKL pelabuhan, atau Marong yang merupakan anak pensiunan camat yang juga hanya lulusan SMA tetapi ia merupakan seorang pemborong sukses. Jeng Trianah akhirnya memilih Marong karena walaupun pendidikannya tidak sepadan dengan Pipin yang merupakan sarjana hukum, tetapi pekerjaannya sangat sukses. Dari sikap Jeng Trianah tersebut dapat disimpulkan adanya kesenjangan sosial yang sangat jauh antara orang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang berpendidikan rendah.

2. Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pesan Moral yang Ada dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*

Setelah dilakukan penelitian pengaruh stratifikasi sosial terhadap pesan moral yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* adalah sebagai berikut.

1) Handaka

Sebagai seorang detektif terkenal, Handaka mempunyai sikap yang tetap tawakal, berserah diri kepada Tuhan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang detektif. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut.

a) Tawakal

“Mula, wong kuwi ora oleh pupus semangat yen ngudi kekarepane. Gusti Allah tansah paring kalodhangan. Ndilalahe, jare wong Jawa! Gusti Allah tansah paring pepadhang nalika pepadhang kuwi diperlokake dening umate. Terus terang wae, sajrone proses nggoleki titikan lan bukti, nganti tekan wayah kepung mau, bukti kuwi durung dakcekel. Nanging, titikan wis ana. Aku tansah ndenonga mring Pangeran, muga-muga diparingi bukti ing sadurunge perkara iki bubar.” (KTBK hlm. 154)

Terjemahan:

“Maka dari itu, orang itu tidak boleh putus semangat menggapai keinginan. Gusti Allah selalu memberi kesempatan. Ndilalah, kata orang Jawa! Gusti Allah selalu memberi penerang ketika diperlukan oleh umatNya. Terus terang saja, dalam proses mencari pertanda dan bukti, sampai saat kumpul tadi, bukti itu belum saya pegang. Tetapi, pertanda sudah ada. Saya selalu berdoa kepada Pangeran, semoga diberi bukti sebelum perkara ini selesai. (KTBK hlm. 154)

Cerita tersebut merupakan pernyataan Handaka kepada para tamu yang hadir pada saat kumpul setelah pemakaman Jeng Trianah. Dari penggalan cerita di atas, diketahui bahwa Handaka yang bekerja sebagai seorang detektif, tidak merasa sombong atas kecerdasannya memecahkan suatu misteri. Handaka tetap tawakal dan berserah diri kepada Tuhan agar Tuhan membantu dan memberikan petunjuk. Pesan moraal yang dapat diambil dari tokoh Detektif Handaka sebagai detektif terkenal adalah dalam keadaan tertentu, seseorang harus bersikap tawakal dan tidak putus asa agar sesuai dengan kedudukan yang sedang ia tempati.

Dilihat dari stratifikasi yang ada dalam penelitian, Handaka yang merupakan detektif terkenal, paling tidak menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi agar karirnya sukses. Selain itu bila dilihat dari jenis pekerjaannya, Handaka berada pada golongan kelas-kelas berdasarkan keahlian

tertentu. Hal ini berarti Handaka berhasil dalam bidang pekerjaan dan dalam pendidikan karena semuanya berbanding lurus.

2) Sulun Prabu

Sebagai orang terpandang dan mempunyai jabatan tinggi di kantornya, Sulun Prabu mempunyai rasa malu bila nama keluarganya tercemar karena kasus meninggalnya Jeng Trianah secara tidak wajar atau dibunuh. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Sulun Prabu kepada Handaka berikut.

a) Malu

“Jenenge keluargaku cemer yen bener kuwi rajapati, lan sapa sing mrejaya durung karuwan kecekel. Aku emoh kaya mengkono kuwi.”

(KTBK hlm. 8)

Terjemahan:

“Nama keluargaku tercemar jika benar itu pembunuhan, dan siapa yang membunuh belum tentu tertangkap. Saya tidak mau seperti itu.” (KTBK hlm. 8)

Penggalan Dari cuplikan cerita tersebut, diketahui bahwa Sulun Prabu yang merupakan kepala administrasi pabrik gula, akan merasa malu apabila masyarakat sampai mengetahui bila istrinya meninggal karena dibunuh orang. Hal itu bisa membuat nama keluarga tercemar. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh Sulun Prabu yang merupakan kepala administrasi pabrik gula dan orang terpandang adalah pada kedudukan tertentu, seseorang jangan sampai dipermalukan karena kedudukannya itu terhormat.

Dilihat dari stratifikasi sosial yang ada dalam penelitian, Sulun Prabu yang merupakan kepala administrasi pabrik gula, paling tidak ia menempuh pendidikan sampai SMA, bahkan juga bisa setingkat perguruan tinggi agar karirnya sukses. Selain itu bila dilihat dari jenis pekerjaannya, Sulun Prabu berada pada golongan kedua, yaitu golongan pejabat administratif. Hal ini berarti Sulun Prabu berhasil dalam bidang pekerjaan dan dalam pendidikan.

3) Pipin

Dilihat dari stratifikasi sosialnya, Pipin merupakan anak sulung Sulun Prabu. Pendidikan yang ditempuh Pipin juga tinggi, karena ia merupakan sarjana hukum lulusan Untag Surabaya. Pipin tidak berhasil dalam pekerjaan karena sebagai seorang sarjana hukum, Pipin hanya bekerja di perusahaan Kursus Komputer Dhika. Oleh karena itu, Pipin berhasil dalam bidang pendidikan namun gagal dalam bidang pekerjaan.

4) Riris

Riris merupakan anak kedua dari Sulun Prabu. Dalam hal pendidikan, Riris pun berhasil karena Riris merupakan lulusan akademi sekretaris nongelar Widya Mandala. Dalam hal pekerjaan, Riris juga berhasil karena ia bekerja di kantor pemda bagian Humas. Oleh karena itu, Riris digolongkan ke dalam golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer).

5) Manik

Manik merupakan anak bungsu dari Sulun Prabu. Pada saat itu Manik masih bersekolah di tingkat SMA.

6) Drs. Risang

Drs. Risang merupakan tunangan Riris. Sesuai dengan gelar akademis yang melekat pada namanya, tentu saja Drs. Risang menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Ia juga bekerja di kantor pemda di bagian Itwilda. Karena pekerjaannya, maka Drs. Risang termasuk golongan pegawai pemerintah (sipil dan militer). Berarti Drs. Risang berhasil dalam pendidikan dan pekerjaan.

7) Marong

Walaupun hanya lulusan SMA, Marong telah membuktikan bila ia bisa bekerja keras untuk hidup sukses. Hal itu ia buktikan dengan menjadi pemborong. Setiap diberi proyek oleh Sulun Prabu, Marong bisa mengerjakannya dengan baik. Hal itu bisa dilihat dari pernyataan Sulun Prabu kepada Handaka berikut.

a) Bekerja keras

“Jeng Tri ora gelem milih Suherwindra marga sekolahe mung lulusan SMA, ora cucuk karo Pipin sing sarjana hukum, nanging milih Marong sing uga dudu sarjana, marga Suherwindra cekel gawene durung genah trajange, nyekel EMKL mung dadi pegawe biyasa. Dene Marong, wis genah tandang trajange dadi pemborong, dakwenahi proyek-proyek saka kantorku bisa ditandangi klawan trengginas beres.” (KTBK hlm. 27)

Terjemahan:

“Jeng Tri tidak mau memilih Suherwindra karena sekolahnya hanya lulusan SMA, tidak sebanding dengan Pipin yang sarjana hukum, tetapi memilih Marong yang juga bukan sarjana, karena Suherwindra pekerjaannya belum mapan, memegang EMKL hanya menjadi pegawai biasa. Lain hal dengan Marong, sudah mapan pekerjaannya menjadi pemborong, diberi proyek-proyek dari kantorku bisa dikerjakan dengan beres.” (KTBK hlm. 27)

Dari cuplikan cerita tersebut, diketahui bahwa Marong dipilih menjadi calon suami Pipin karena pekerjaannya sudah mapan walaupun hanya lulusan SMA. Marong yang merupakan lulusan SMA giat bekerja sehingga bisa menjadi

pemborong yang sukses. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh marong yang bekerja sebagai pemborong sukses yang hanya lulusan SMA adalah untuk mencapai apa yang seseorang inginkan, maka ia harus bekerja keras.

Dilihat dari stratifikasi yang ada dalam penelitian, Marong yang merupakan seorang pemborong hanya menempuh pendidikan hingga ke SMA, tetapi karirnya sukses. Selain itu bila dilihat dari jenis pekerjaannya, Marong berada pada golongan pengusaha. Hal ini berarti Marong berhasil dalam bidang pekerjaan tetapi gagal dalam pendidikan.

8) Ir. Eram

Ir. Eram merupakan mantan tunangan Pipin. Dilihat dari gelar akademisnya tentu saja Ir. Eram menempuh pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi. Ia juga bekerja sebagai pegawai di PU. Oleh karena itu Ir. Eram dimasukkan ke dalam golongan pekerja pemerintah (sipil dan militer). Dilihat dari fasilitas yang ia punya, yaitu mobil yang ia bawa dari Jember ke Probolinggo saat melawat ke rumah Sulun Prabu, dapat disimpulkan bahwa Ir. Eram di PU mempunyai jabatan yang tinggi karena ia mampu menggunakan mobil. Hal itu berarti Ir. Eram berhasil dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

9) Dokter Wandu

Sebagai seorang dokter profesional, tentu saja Dokter Wandu harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan terhadap pasiennya. Dokter Wandu tidak bisa asal memvonis pasien. Harus dilakukan pemeriksaan yang teliti sebelum menyimpulkan sesuatu. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan Dokter Wandu kepada Sulun Prabu berikut.

a) Tanggung jawab

“Nanging, kadosdene tanggung jawab profesi kula, kula kedah saged mbuktekaken menawi sedanipun keng rayi mboten saking ketledhoran kula.”

(KTBK hlm. 36)

Terjemahan:

“tetapi, seperti halnya tanggung jawab pekerjaan saya, saya harus bisa membuktikan bila meninggalnya istri anda tidak dari keteledoran saya.”

(KTBK hlm 36)

Dari penggalan cerita di atas, dapat diketahui bahwa sebagai seorang dokter profesional, Dokter Wandu harus memeriksa secara teliti pasiennya karena ia tidak boleh salah mendiagnosa. Ia harus bisa mempertanggung jawabkan hasil pemeriksaan yang ia keluarkan untuk pasien. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh Dokter Wandu yang bekerja sebagai dokter adalah apapun profesi seseorang, profesi itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Tentu saja untuk mendapatkan gelar kedokterannya, Dokter Wandu menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Karena pekerjaannya, maka Dokter Wandu dimasukkan ke dalam golongan ahli-ahli teknik. Oleh karena itu, Dokter Wandu berhasil dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

10) Tantiyam

Tantiyam merupakan teman SMA Pipin. Ia bekerja di perusahaan Kursus Komputer Dhika bersama Pipin. Dilihat dari pekerjaan dan pendidikannya, Tantiyam dimasukkan ke dalam golongan pekerja pemerintah (swasta). Tantiyam juga merupakan istri dari Dewaji yang bekerja sebagai makelar motor atau blantik sapi. Hal itu berarti Tantiyam yang hanya menempuh pendidikan hingga

SMA, dapat bekerja di perusahaan kursus komputer. Karena pekerjaannya, maka Tantiyam dimasukan ke dalam golongan pegawai pemerintah (swasta).

11) Maharani

Maharani merupakan teman SMA Pipin. Dilihat dari pekerjaannya yaitu bekerja di perusahaan dan ia mengetahui keluar masuknya surat untuk direktur, paling tidak pekerjaannya sebagai setingkat dengan sekretaris. Untuk mencapai tingkat pekerjaan itu, tentu saja ia berpendidikan minimal SMA, bahkan bisa juga setingkat perguruan tinggi. Karena pekerjaannya, maka Maharani dimasukan ke dalam golongan pegawai pemerintah (swasta). Maharani berhasil di bidang pendidikan dan pekerjaan.

12) Suherwindra

Sebagai seorang anak dari keluarga kaya dan terpandang, Suherwindra tidak melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Ia tidak mau berusaha mencari pekerjaan sendiri. Ia bekerja di EMKL yang beroperasi di pelabuhan karena jasa ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Sulun Prabu kepada Handaka berikut.

a) Tidak mau berusaha

“Jeng Tri ora gelem milih Suherwindra marga sekolahe mung lulusan SMA, ora cucuk karo Pipin sing sarjana hukum, nanging milih Marong sing uga dudu sarjana, marga Suherwindra cekel gawene durung genah trajange, nyekel EMKL mung dadi pegawe biyasa. Dene Marong, wis genah tandang trajange dadi pemborong, dakwenahi proyek-proyek saka kantorku bisa ditandangi klawan trengginas beres.” (KTBK hlm. 27)

Terjemahan:

“Jeng Tri tidak mau memilih Suherwindra karena sekolahnya hanya lulusan SMA, tidak sebanding dengan Pipin yang sarjana hukum, tetapi memilih Marong yang juga bukan sarjana, karena Suherwindra pekerjaannya belum mapan, memegang EMKL hanya menjadi pegawai

biasa. Lain hal dengan Marong, sudah mapan pekerjaannya menjadi pemborong, diberi proyek-proyek dari kantorku bisa dikerjakan dengan beres.” (KTBK hlm. 27)

Selain tidak mau mencari melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ternyata Suherwindra juga tidak mau mandiri mencari pekerjaan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari nukilan data antara Sulun Prabu dengan Handaka berikut.

“Suherwindra saiki wis madeg dhewe? Wis cekel gawe?”

“Madeg dhewe durung. Tegese, omah isih melu wong tuwane. Isih jaka. Nanging nyambut gawe melu perusahaan EMKL ing pelabuhan. Wong bapake biyen pegawe doane, dadi ya gampang nggolekake canthelan anake ing pelabuhan.” (KTBK hlm. 26)

Terjemahan:

“Suherwindra sekarang sudah mandiri? Sudah bekerja?”

“Mandiri belum. Maksudnya, rumah masih ikut orang tuanya. Masih bujangan. Tetapi bekerja ikut perusahaan EMKL di pelabuhan. Ayahnya dulu pegawai pelabuhan, jadi ya mudah mencarikan pekerjaan anaknya di pelabuhan.” (KTBK hlm. 26)

Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa Suherwindra sebagai anak orang berada, tidak mau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi dan tidak mau berusaha sendiri mencari pekerjaan. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh Suherwindra sebagai anak seorang priyayi terkenal dan hanya lulusan SMA adalah gapailah cita-cita setinggi-tingginya, jangan hanya pasrah dan tidak mau berusaha.

Suherwindra mengandalkan orang tuanya untuk mencarikan pekerjaan. Ia bekerja di perusahaan EMKL, tetapi hanya sebagai pegawai biasa saja. Karena pekerjaannya, Suherwindra digolongkan kedalam golongan pegawai swasta. Suherwindra sendiri diketahui hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SMA. Oleh karena itu, Suherwindra gagal dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

13) Dewaji

Dewaji yang hanya lulusan SMA merasa malu apabila bertemu dengan teman-temannya ketika SMA. Dewaji yang bekerja ikut blantik sapi atau makelar sepeda montor merasamalu karena tidak mempunyai pekerjaan dan pendapatan yang tetap. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Tantiyam kepada Handaka berikut.

a) Malu

“O, Mas Dewaji menika clingus sanget. Maklum, jaka klanthung, dereng angsal pedamelan. Samenika inggih namung tumut maklaran sepedhah montor utawi sok tumut blantik sapi. Nanging, jaman samenika menawi boten angsal bayar, tetep menika raosipun, kok mboten gadhah pedamelan, ngaten. Lajeng piyambakipun isin! Kepanggih kanca-kanca SMA ingkang dados pegawe kantor camat, ngaten kemawon isin!” (KTBK hlm. 63)

Terjemahan:

“O, Mas Dewaji itu sangat pemalu. Maklum, pengangguran, belum dapat pekerjaan. Sekarang hanya ikut makelar motor atau ikut blantik sapi. Tetapi, di jaman sekarang jika tidak mendapat gaji, tetap begitu rasanya, kok tidak punya pekerjaan. Lalu dia malu! Bertemu dengan teman-teman SMA yang menjadi pegawai kantor camat, begitu saja malu!” (KTBK hlm. 63)

Dari penggalan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Dewaji yang bekerja sebagai makelar motor atau kadang blantik sapi merasa malu, minder apabila bertemu dengan teman-teman SMA yang menjadi pegawai di kantor camat. Ia merasa malu karena tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap. Pesan moral yang dapat diambil dari Dewaji yang hanya lulusan SMA dan bekerja sebagai blantik sapi dan ikut makelar motor adalah apapun pekerjaan seseorang, asalkan yang dihasilkan halal, maka janganlah malu

Dilihat dari stratifikasi yang ada dalam penelitian, Dewaji yang bekerja sebagai blantik sapi atau makelar motor hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SMA saja. Karena pekerjaannya yang serabutan itu, maka ia digolongkan ke golongan pekerja rendahan. Hal itu berarti Dewaji gagal dalam pendidikan dan pekerjaan.

14) Ir. Pambudi

Ir. Pambudi merupakan ayah dari Ir. Eram. Ir. Pambudi bekerja sebagai orang yang mengoperasikan mesin-mesin di pabrik gula. Dilihat dari gelar akademisnya, tentu saja Ir. Pambudi menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Karena pekerjaannya, maka Ir. Pambudi digolongkan ke dalam golongan ahli-ahli teknik. Hal ini berarti Ir. Pambudi berhasil dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

15) Ayah Marong

Ayah Marong merupakan pensiunan camat Jrebeng. Dilihat dari pekerjaannya sebagai mantan camat, setidaknya ia berpendidikan minimal setingkat SMA, bahkan juga bisa setingkat perguruan tinggi. Karena pekerjaannya ia dimasukkan ke dalam golongan pejabat administrasi. Hal itu berarti Ayah Marong berhasil dalam bidang pendidikan dan pekerjaan

16) Solikah

Solikhah merupakan pembantu rumah tangga keluarga Sulun Prabu. Tentu saja, sebagai seorang pembantu, Solikhah tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi. Karena pekerjaannya, maka Solikhah digolongkan ke dalam pekerja rendahan. Oleh karena itu, Solikhah gagal dalam pendidikan dan pekerjaan.

17) Pras, Hehe, dan Jumblat

Pras, Hehe, dan Jumblat merupakan teman Manik di sekolah. Tidak banyak yang bisa disimpulkan dari tiga tokoh ini, karena data yang ada sangat terbatas. Yang penulis tahu hanya mereka bertiga adalah teman sekolah dari anak bungsu Sulun Prabu, yaitu Joharmanik.

18) Bu Berlin Yasakartana

Sebagai orang yang terpandang di Probolinggo, Bu Berlin Yasakartana yang hidup bergelimang harta selalu memamerkan kekayaannya. Ia menyombongkan diri karena ia merupakan orang kaya dan terpandang. Hal tersebut sesuai dengan penggalan cerita yang diutarakan dalam narasi pengarang berikut.

a) Sombong

Rumangsane pancen dheweke kang dadi pancere kawigaten. Sandhangane katon gemerlapan, sanajan kebayane ulese ireng. Kebaya ireng tandha melu bela sungkawa. Nanging, ketara yen klambi pameran, kaine brokat krawangan rega larang. Engatase wis ngumur, gelang, kalung, lan suwenge sarwa abyor, pratandha yen priyayi kuwi kecukupan uripe. “Aku ayu, aku wong kondhang!” kaya-kaya mengkono tingkahe putri tuwa kuwi. (KTBK hlm. 125)

Terjemahan:

Pikirnya memang dialah yang menjadi pusat perhatian. Pakaianya terlihat gemerlapan, walaupun kebayanya berwarna hitam. Kebaya hitam tandaikut bela sungkawa. Tetapi, terlihat jika baju pamer, kainnya brokat harga mahal. Walaupun sudah berumur, gelang, kalung, dan antingnya terlihat berkilau, pertanda jika priyayi itu berkecukupan hidupnya. “Aku cantik, aku terkenal!” kira-kira begitulah tingkah wanita tua itu. (KTBK hlm. 125)

Dari cuplikan cerita di atas dapat dilihat bahwa Bu Berlin Yasakartana merupakan seorang yang kaya raya. Karena itu, ia kemudian sombong dengan

memperlihatkan kekayaannya lewat penampilan. Pesan moral yang dfapat diambil dari tokoh Bu Berlin Yasakartana sebagai priyayi terkenal yang sombong adalah apapun pangkat, kedudukan seseorang, janganlah sombong, karena masih ada yang lebih tinggi lagi.

Tidak banyak yang bisa diteliti dari tokoh Bu Berlin Yasakartana karena di dalam novel tokoh tersebut tidak dijelaskan secara lebih mendetail. Penulis tidak menemukan indikator yang menunjukkan pendidikan yang ditempuh Bu Berlin dan apa pekerjaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* yaitu berdasarkan ukuran profesi dan ukuran tingkat pendidikan. Dari ukuran profesi digolongkan menjadi golongan pejabat administratif, pegawai pemerintah, dan pekerja rendahan. Sedangkan menurut ukuran ilmu pengetahuan digolongkan menjadi empat yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Dari stratifikasi tersebut ternyata mempengaruhi sikap beberapa tokoh, yaitu tokoh Detektif Handaka sebagai detektif terkenal mempunyai sikap tawakal dalam mencari bukti-bukti sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah dalam keadaan tertentu, seseorang harus bersikap tawakal dan tidak putus asa agar sesuai dengan kedudukan yang sedang ia tempati; Sulun Prabu sebagai kepala administrasi dan orang terpandang mempunyai sikap malu apabila pembunuhan istrinya diketahui banyak orang sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah pada kedudukan tertentu, seseorang jangan sampai dipermalukan karena kedudukannya itu terhormat; Marong yang merupakan pemborong lulusan SMA mempunyai sikap bekerja

keras sehingga bisa sukses sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah untuk mencapai apa yang seseorang inginkan, maka ia harus bekerja keras; Dokter Wandu sebagai seorang dokter mempunyai sikap tanggung jawab dalam memeriksa pasien sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun profesi seseorang, profesi itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab; Suherwindra yang merupakan anak priyayi terkenal dan hanya lulusan SMA mempunyai sikap tidak mau berusaha dalam mencari pekerjaan dan meneruskan pendidikan sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah gapailah cita-cita setinggi-tingginya, jangan hanya pasrah dan tidak berusaha.; Dewaji yang berprofesi ikut makelar motor dan blantik sapi memiliki sikap malu karena pekerjaannya tidak tetap sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun pekerjaan seseorang, asalkan yang dihasilkan halal, maka janganlah malu; dan Bu Berlin Yasakartana sebagai seorang priyayi yang terkenal memiliki sikap sombong dalam memamerkan kekayaannya sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun pangkat, kedudukan seseorang, janganlah sombong, karena masih ada yang lebih tinggi lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang stratifikasi sosial dan pesan moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Stratifikasi sosial yang ada dalam novel *Kunarpa tan Bisa Kandha* digolongkan berdasarkan dua kriteria, yaitu berdasarkan politik yang dilihat dari profesi, dan berdasarkan kultur yang dilihat dari tingkat pendidikan. Berdasarkan ukuran profesi terdapat 3 lapisan, golongan atas yang terdiri dari camat, kepala administrasi, detektif, dan pengusaha; golongan menengah yang terdiri dari dokter, insinyur, pegawai PU, pegawai pemda, pegawai kantor, pegawai swasta; dan golongan bawah yaitu pembantu rumah tangga, blantik sapi, dan ikut makelar motor. Sedangkan menurut ukuran ilmu pengetahuan digolongkan menjadi empat yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.
2. Pengaruh stratifikasi sosial pada pesan moral yang terdapat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kanda* yaitu Detektif Handaka sebagai detektif terkenal mempunyai sikap tawakal dalam mencari bukti-bukti sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah dalam keadaan tertentu, seseorang harus bersikap tawakal dan tidak putus asa agar sesuai dengan kedudukan yang sedang ia tempati; Sulun Prabu sebagai kepala administrasi dan orang terpandang mempunyai sikap malu apabila pembunuhan istrinya diketahui banyak orang sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah pada kedudukan tertentu,

seseorang jangan sampai dipermalukan karena kedudukannya itu terhormat; Marong yang merupakan pemborong lulusan SMA mempunyai sikap bekerja keras sehingga bisa sukses sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah untuk mencapai apa yang seseorang inginkan, maka ia harus bekerja keras; Dokter Wandu sebagai seorang dokter mempunyai sikap tanggung jawab dalam memeriksa pasien sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun profesi seseorang, profesi itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab; Suherwindra yang merupakan anak priyayi terkenal dan hanya lulusan SMA mempunyai sikap tidak mau berusaha dalam mencari pekerjaan dan meneruskan pendidikan sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah gapailah cita-cita setinggi-tingginya, jangan hanya pasrah dan tidak berusaha.; Dewaji yang berprofesi ikut makelar motor dan blantik sapi memiliki sikap malu karena pekerjaannya tidak tetap sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun pekerjaan seseorang, asalkan yang dihasilkan halal, maka janganlah malu; dan Bu Berlin Yasakartana sebagai seorang priyayi yang terkenal memiliki sikap sombong dalam memamerkan kekayaannya sehingga pesan moral yang dapat diambil adalah apapun pangkat, kedudukan seseorang, janganlah sombong, karena masih ada yang lebih tinggi lagi.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian sosiologi sastra. Bagi kajian sosiologi sastra hasil penelitian ini digunakan untuk menunjukkan stratifikasi sosial yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Selain itu dalam novel ini juga terdapat berbagai macam pesan moral.

Penelitian ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya ada di dalam dunia nyata, di dalam sastra pun juga ada stratifikasi sosial. Hal ini dikarenakan sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Karya sastra dikonsumsi untuk memperoleh hiburan dan pengetahuan tentang ajaran kehidupan yaitu pesan moral untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapat perhatian. Adapun saran tersebut sebagai berikut.

1. Penelitian tentang ‘Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya pada Pesan Moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*’ masih sangat sederhana diharapkan pada peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian ini mengkaji tentang stratifikasi sosial dan pengaruhnya pada pesan moral dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang akan datang dapat meneliti stratifikasi sosial dan pengaruhnya pada pesan moral dalam novel lebih mendalam.
2. Bagi pembaca, diharapkan bisa menyaring pesan moral yang ada dalam novel yang dibaca. Pesan moral yang ada hendaknya dijadikan sebagai masukan positif yang membangun sehingga moral pembaca bisa semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budi, Darma. 1984. "Moral dalam Sastra". *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1976. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (DiIndonesiakan oleh Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.

DAFTAR NON PUSTAKA

<http://stratifikasi-sosial.blogspot.com>. Diakses pada 28 Februari 2013 pukul 11.37 WIB.

LAMPIRAN

Tabel 1. Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
1.	Handaka Sulun Prabu	5	Kanca nalika isih padha sekolah ing SMPN II , Jalan Kepanjen Surabaya.	Teman ketika masih sama-sama sekolah di SMP II Jalan Kepajen Surabaya.	Tingkat pendidikan
2.	-	5	..., padha main hoki melu perkumpulan hoki Perhopi sing diedegake dening wartawan perang Walanda Letnan van Grinsven.	..., sama-sama bermain hoki ikut perkumpulan hoki Perhopi yang didirikan oleh wartawan perang Belanda Letnan van Grinsven.	Profesi
3.	Handaka	5	Mulane merlokake nekakake Handaka, kang profesine detektip .	Karena itu perlu mendatangkan Handaka, yang profesinya detektif .	Profesi
4.	Solikah	7	“Ora wetara suwe Solikah, abdiku , bengok-bengok saka pawon,...”	“Tidak terpaut lama Solikah, pembantuku, berteriak-teriak dari dapur,...”	Profesi
5.	Dhokter Wandu	7	“Dakundangake Dhokter Wandu, dhokter perusahaanku biyen,...”	“Saya panggilkan Dokter Wandu, dokter perusahaanku dulu,...”	Profesi
6.	Dhokter Wandu	7	“Sadurunge dhokter teka eling, mung adhuh-adhuh thok,...”	“Sebelum dokter siuman, hanya mengaduh saja,...”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
7.	Dhokter Wandu	7	“ Dhokter Wandu dak aturi maneh, ya rada kaget.”	“ Dokter Wandu saya beritahu lagi, ya agak terkejut.”	Profesi
8.	Dhokter Wandu	7	“Manut Dhokter Wandu, yen pancen gegar otak, mesthine muntah barang dhisik.”	“Menurut Dokter Wandu, apabila memang gegar otak, pasti sebelumnya muntah dulu.”	Profesi
9.	Dhokter Wandu	7	“Ora marga klirune pangrumate dhokter . Dhokter Wandu ya banjur manut apa karepku.”	“Bukan karena kekeliruan perawatan dokter . Dokter Wandu ya mengikuti apa mauku.”	Profesi
10.	Dhokter Wandu	8	“Saungkure Dhokter Wandu, aku miwiti dhaftar famili sing kudu dakinterlokal.”	“Sepulangnya Dokter Wandu, saya memulai daftar keluarga yang perlu saya interlokal.”	Profesi
11.	Dhokter Wandu	8	“Apa sing digumunake Dhokter Wandu ndadak dadi ati. Iya ya, kena apa aku ndadak dora karo Dhokter Wandu?”	“Apa yang diragukan Dhokter wandimenjadi ganjalan hati. Iya ya, mengapa saya berbohong kepada Dokter Wandu?”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
12.	Dhokter Wandu	8	“Dene Dhokter Wandu maido yen jalarane merga gegar otak, wong benjute ora sepiraa.”	“ Dokter Wandu meragukan bila sebabnya karena gagar otak, karena lebamnya tidak parah.”	Profesi
13.	Handaka	8	“ Detektip Handaka, rak wis kondhang, ta!”	“ Detektif Handaka, sudah terkenal, ta!”	Profesi
14.	-	8	“Saka Probolinggo kene aku karo Suyono, dhek samana Suyono dadi kepala kantor pos kene.”	“Dari Probolinggo saya dengan Suyono, saat itu Suyono menjadi kepala kantor pos disini.”	Profesi
15.	-	8	“La kok, ora telpon polisi wae dikon ngurusi?”	“La kok, tidak telepon polisi saja yang disuruh mengurus?”	Profesi
16.	Dhokter Wandu -	8	“Liwat Dhokter Wandu ya bisa. Liwat polisi ya kena.”	“Lewat Dokter Wandu juga bisa. Lewat polisi juga bisa.”	Profesi
17.	Handaka	8	“Upama graitaku kuwi bener, mesthine sliramu kadidene detektip bisa aweh dudutan,...”	“Apabila dugaanku itu benar, pastinya kamu sebagai detektif bisa memberi jawaban,...”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
18.	Pipin	12	“Saiki dheweke nyambut gawe neng Komputer Dhika, perusahaan kursus komputer ing Jalan Moh. Saleh kana.”	“Sekarang dia bekerja di Komputer Dhika, perusahaan kursus komputer di jalan Moh. Saleh sana.”	Profesi
19.	Ayah Marong	12	“Kersane ibune dijodhokake karo Marong, putrane pensiunan Camat Jrebeng.”	“Kehendak ibunya dijodohkan dengan Marong, anak pensiunan Camat Jrebeng.”	Profesi
20.	Marong	12	“Marong dhewe saiki wis dadi pemborong cilik-cilikan.”	“Marong sendiri sekarang sudah menjadi pemborong kecil-kecilan.”	Profesi
21.	Pipin Eram	13	“Malah kenal wiwit sekolah ana SD, SMP, nganti SMA, kekancan raket.”	“Malah kenal sejak sekolah di SD, SMP, sampai SMA, berteman akrab.”	Tingkat pendidikan
22.	Ir. Pambudi	13	“Eram mono nggantheng wonge. Wong putrane Ir. Pambudi. ”	“Eram itu orangnya tampan. Anak Ir. Pambudi. ”	Profesi
23.	Ir. Pambudi	13	“Nanging, ndeleng asmane lan titele – Ir. Pambudi – mesthine rak wong keluarga becik-becik.”	“Tetapi, melihat nama dan titelnya – Ir. Pambudi – pastinya keluarga baik-baik.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
24.	Ir. Eram	13	“Lo, Eram dhewe saiki ya wis insinyur sipil, wis nyambut gawe ing PU Jember.”	“Lo, Eram sendiri sekarang juga sudah insinyur sipil, sudah bekerja di PU Jember.”	Profesi
25.	Ir. Eram	14	“ Ir. Pambudi ing Pabrik Gula Sebaung. Gaweane nglakokake mesin-mesin.”	“ Ir. Pambudi di Pabrik Gula Sebaung. Gaweane nglakokake mesin-mesin”	Profesi
26.	Sulun Prabu	14	“Dadi, mbakyumu kuwi wurung oleh masinise pabrik gula, antuk kepala administrasine pabrik gula.”	“Jadi, kakak perempuanmu itu gagal mendapatkan masinisnya pabrik gula, malah mendapatkan kepala administrasinya pabrik gula.”	Profesi
27.	Ir. Eram	19	“Apa kowe isih ngarep-arep baline Insinyur Eram?”	“Apa kamu masih mengharapkan kembalinya Insinyur Eram?”	Profesi
28.	Ir. Eram	20	“Kena apa wong tuwa bathuk amba kuwi nguthik-uthik bab Insinyur Eram barang?”	“Mengapa orang tua berjilat lebar itu mengungkit-ungkit bab Insinyur Eram segala?”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
29.	Pipin Riris	22	“Yen Pipin mau lulusan Untag Surabaya , Riris iki lulusan Akademi Sekretaris nongelar Widya Mandala.”	“Bila Pipin tadi lulusan Untag Surabaya , Riris ini lulusan Akademi Sekretaris nongelar Widya Mandala.”	Tingkat Pendidikan
30.	Riris	22	“Mulih nyangking ijazah, nglamar dadi pegawe negeri, dites, klebu. Saiki isih honorer ing Bagian Humas Pemda Kodya kene.”	“Pulang membawa ijazah, melamar menjadi pegawai negeri, dites, masuk. Sekarang masih honorer di Bagian Humas Pemda Kodya sini.	Profesi
31.	Risang	22	“Ana kantore pranyata ora mung blanja sing ditampa, nanging uga lamaran saka Drs. Risang. Saiki wis tunangan karo Risang, nyambut gawene uga ing Pemda, Bagian Itwilda.”	“Di kantornya ternyata tidak hanya belanja yang diterima, tetapi juga lamaran dari Drs. Risang. Sekarang sudah bertunangan dengan Risang, bekerja juga di Pemda, Bagian Itwilda.”	Profesi
32.	Ir. Eram	23	“Coba critaa bab Insinyur Eram luwih jangkep.”	“Coba ceritakan bab Insinyur Eram lebih lengkap.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
33.	Ir. Eram	23	“La, kabare Ir. Eram, apa ya durung duwe pacangan?”	“La, kabarnya Ir. Eram, apa juga belum punya pasangan?”	Profesi
34.	Ir. Eram	23	“Dadi, ing pesta tanggap warsane Pipin mau bengi, Ir. Eram ya ora dikabari?”	“Jadi, di pesta ulang tahunnya Pipin tadi malam, Ir. Eram juga tidak dikabari?”	Profesi
35.	-	23	“Kancane Manik cah SMAK , lanang-lanang telu.”	“Temannya Manik anak SMAK , laki-laki tiga.”	Tingkat Pendidikan
36.	-	23	“Jare kabeh kanca sakkelas dhek ana ing SMA diulemi.”	“Semua teman satu kelas ketika di SMA diundang.”	Tingkat Pendidikan
37.	-	23	“Tantiyam, kajaba kanca sakelas biyene, saiki ya kanca nyambut gawe ing Kursus Komputer Dhika.”	“Tantian, selain teman satu kelas dulu, sekarang juga teman bekerja di Kursus Komputer Dhika.”	Profesi
38.	-	23	“Nanging, ya ana kanca sing wiwit saka SD barang, yakuwi Suherwindra.”	“Tetapi, juga ada teman mulai dari SD juga, yaitu Suherwindra.”	Tingkat Pendidikan
39.	-	24	“Dheweke, sawise metu saka SMA , apa ya sok mreng?”	“Dia, setelah lulus SMA , apa juga sering kemari?”	Tingkat Pendidikan

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
40.	-	24	“Dhek ana ing SMA Suherwindra pancen kancane lanang sing paling kerep dolan kene.”	“Ketika di SMA Suherwindra memang teman laki-laki yang paling sering main kemari.”	Tingkat Pendidikan
41.	Suherwindra	26	“Dene bab sawunge karo putri-putriku, ya dianggep lumrah wae, wong wis kekancan wiwit Pipin isih sekolah ing SD nganti SMA.”	“Tentang hubungan dengan putri-putriku, ya dianggap wajar saja, sudah berteman dari Pipin masih bersekolah di SD sampai SMA.”	Tingkat Pendidikan
42.	Suherwindra Pipin	26	“Jeng Tri ora gelem milih Suherwindra marga sekolahe mung lulusan SMA , ora cukup karo Pipin sing sarjana hukum, nanging milih Marong sing uga dudu sarjana,...”	“Jeng Tri tidak mau memilih Suherwindra karena sekolahnya hanya lulusan SMA , tidak pas dengan Pipin yang sarjana hukum, tetapi memilih Marong yang juga bukan sarjana,...”	Tingkat Pendidikan
43.	Marong	27	“Dene Marong, wis genah tandang trajange dadi pemborong ,...”	“Marong sudah terlihat kerja kerasnya, menjadi pemborong ,...”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
44.	Suherwindra	26	“..., marga Suherwindra cekel gawene durung genah trajange, nyekel EMKL mung dadi pegawe biyasa.”	“..., karena Suherwindra pekerjaannya belum terlalu benar jalannya, memegang EMKL hanya menjadi pegawai biasa.	Profesi
45.	Dhokter Wandu	27	“Sakjane wiwit Dhokter Wandu mokalake yen benjute bathuk bisa ndadekake patine Jeng Tri,...”	“Sebenarnya mulai Dokter Wandu membenarkan jika lebamnya jidat bisa membuat meninggalnya Jeng Tri,...”	Profesi
46.	-	28	“Lare SMAK , lo, Pak!”	“Anak SMAK , lo, Pak!”	Tingkat Pendidikan
47.	-	28	“Kados pak camat mawon!”	“Seperti pak camat saja!”	Profesi
48.	-	28	“Aja cemlewo, kene ana anake camat ! Marong.”	“Jangan asal bicara, di sini ada anaknya camat ! Marong.”	Profesi
49.	Handaka	29	“Aku wis niat ngundang sliramu, ngundang Detektip Handaka sing wis kondhang lantip lan pratitise,...”	“Saya sudah berniat memanggilmu, memanggil Detektif Handaka yang sudah terkenal pandai dan tepat sasaran,...”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
50.	Dokter Wandi	31	“Mung nyatane kok Jeng Tri seda ndadak, gek Dokter Wandi ngendika benjute larapan ora bisa ndadekake palastra,...”	“Hanya kenyataannya kok Jeng Tri mendadak meninggal, dan Dokter Wandi berkata lebamnya kening tidak bisa menyebabkan meninggal,...”	Profesi
51.	Ir. Eram	31	“Apa kira-kira dudu saka Ir. Eram, ya, sing ngirim?”	“Apa kira-kira buakn dari Ir. Eram ya, yang mengirim?”	Profesi
52.	Ir. Eram	31	“Bisa uga meneng-meneng Pipin isih gegayutan karo Ir. Eram. Ir. Eram mengkono uga durung uwal gujengane marang Pipin.”	“Bisa juga diam-diam Pipin masih berhubungan dengan Ir. Eram. Ir. Eram juga belum lepas berhubungan dengan Pipin.”	Profesi
53.	Ir. Eram	31	“Mesthine Ir. Eram ngerti banget dina tanggale kuwi.”	“Pastinya Ir. Eram mengerti sekali hari itu.”	Profesi
54.	Ir. Eram	31	“Nanging, Pipin ora wani gegayutan karo Ir. Eram dikonangi wong liya.”	“Tetapi, Pipin tidak berani hubungannya dengan Ir. Eram diketahui orang lain.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
55.	Ir. Eram	31	“Nanging, Ir. Eram sing isih njarem atine, mesthine ora lali yen dina mau bengi tanggap warsane Pipin, tilas yange!”	“Tetapi, Ir. Eram yang lebih terluka hatinya, pastinya tidak lupa bila tadi malam ulang tahunnya Pipin, mantan kekasihnya!”	Profesi
56.	Ir. Eram	32	“Yen Pipin isih gegayutan karo Ir. Eram lan Pipin tangkepe meneng-menengan nanging mureng kaya mawa ing luweng ngono,...”	“Bila Pipin masih berhubungan dengan Ir. Eram dan Pipin sikapnya diam-diam tetapi seperti bara di dalam tungku begitu,...	Profesi
57.	Handaka	33	“Lan durung-durung wis nganggo barange liyan minangka ngapusi detektip nganggo tlacakan palsu?”	“Dan belum-belum sudah memakai barang milik orang lain bila menipu detektif menggunakan jejak palsu?”	Profesi
58.	Handaka	33	“Dadi yen saka pemikirane detektip , nylidhiki perkara ngene iki kudu nganggep kabeh uwong kaduga tumindak kriminal.”	“Jadi jika dari pemikiran detektif , menyelidiki perkara seperti ini harus menganggap semua orang menjadi tersangka tindak kriminal.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
59.	Handaka	33	“Tegese Panjenengan wis rumangsa sempurna anggone nyingkirake Mbakyu Tri, banjur ethok-ethok ngundang detektip .”	“Artinya anda sudah merasa sempurna dalam menyingkirkan Mbakyu Tri, lalu berpura-pura memanggil detektif .”	Profesi
60.	Handaka	35	“Eling, yen sing didakwakake dening Handaka mau mung conto teori pikire detektip . Detektip Handaka wis ngerti tenan lan yakin yen Sulun Prabu dudu durjanane.”	“Ingat, bila yang dituduhkan Handaka tadi hanya contoh teori pikiran detektif . Detektif Handaka sudah tahu benar dan yakin bila Sulun Prabu bukan pelakunya.”	Profesi
61.	Handaka	35	Detektip Handaka isih nggugoni pikirane dhewe.	Detektif Handaka masih menuruti pikirannya sendiri.	Profesi
62.	Handaka	35	“Aku tetep percaya Detektip Handaka kuwi detektip kang sidik pamawase, ora bakal kliru ngarani wong sing ora salah dadi salah. “	“Saya tetap percaya Detektif Handaka itu detektif yang teliti, tidak akan salah menuduh orang yang tidak salah menjadi salah.”	Profesi
63.	Dhokter Wandu	35	“Pak, telpon, Pak. Saking Dhokter Wandu!”	“Pak, telepon, Pak. Dari Dokter Wandu!”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
64.	Dhokter Wandu	35	“Inggih, kados pundi, Dhokter ?”	“Iya, bagaimana, Dokter ?”	Profesi
65.	Dhokter Wandu	35	“Mangke jam pinten kunarpanipun dipunsirami?” pitakone Dhokter Wandu.	“Nanti jam berapa jenasahnya dimandikan?” tanya Dokter Wandu.	Profesi
66.	Dhokter Wandu	35	“Wonten menapa, Dhokter ?”	“Ada apa, Dokter ?”	Profesi
67.	Dhokter Wandu -	36	“O, inggih. Inggih, Dhokter , sumangga. Nanging, rak naming kangge kaleganipun manah Panjenengan piyambak kadidene dhokter professional , ta? Tegesipun, mboten prelu dipunlapuraken polisi ?”	“O, iya. Iya, Dokter , silakan. Tetapi, hanya untuk kelegaan hati anda sendiri sebagai dokter profesional, ya? Artinya, tidak perlu dilaporkan kepada polisi ?”	Profesi
68.	- Dhokter Wandu	36	“Lo kok, ngantos polisi ? Menapa Pak Sulun nginten wonten tindak kadurjan tumrap sidanipun keng rayi?” pitakone Dhokter Wandu cingak.	“Lo kok, sampai polisi ? Apakah Pak Sulun mengira ada tindakan pembunuhan dengan kematian sang istri?” tanya Dokter Wandu menyelidiki.	Profesi
69.	Dhokter Wandu	36	“Kanca estri menika pancen nggadhahi penyakit tekanan darah tinggi, kok, Dhokter !”	“Istri memang punya penyakit tekanan darah tinggi, kok, Dokter !”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
70.	Dhokter Wandu	36	Kuwatir asil pemeriksaan kuwi mengko nemu bab-bab sing marahi dhokter ora gelem seleh prekara.	Khawatir hasil pemeriksaan itu nanti menemukan hal-hal yang membuat dokter tidak mau menyudahi perkara.	Profesi
71.	Dhokter Wandu	36	“Matur nuwun, Dhokter! Kula anti-anti rawuhipun!”	“Terima kasih, Dokter! Saya tunggu kedatangannya!”	Profesi
72.	Dhokter Wandu	36	Dhokter Wandu wis nggraita.	Dokter Wandu sudah menduga.	Profesi
73.	Handaka	37	Detektip Handaka wis duwe galer-galer crita yen Trianah tiwase ora beres.	Detektif Handaka sudah mempunyai alur cerita, bila Trianah meninggal tidak wajar.	Profesi
74.	Handaka	37	Ah, mesthine Detektip Handaka sing gagasane ngambra-ambra!	Ah, pastinya Detektif Handaka yang gagasannya terlalu melebihi-lebihkan!	Profesi
75.	Dhokter Wandu	37	Ing meja dhahar Sulun Prabu nyritakake yen Dhokter Wandu arep mriksa kunarpane sakojur badan sepisan engkas.	Di meja makan Sulun Prabu menceritakan apabila Dokter Wandu akan memeriksa jenasahnya seluruh badan sekali lagi.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
76.	-	38	Mangka ing jaman biyen pekarangan kaya mengkono mesthi mbutuhake tenaga open-open sing ajeg, yakuwi tukang kebone ndara tuwan!	Di jaman dulu halaman seperti itu pasti membutuhkan tenaga pengurus yang tetap, yaitu tukang kebunnya pemilik rumah!	Profesi
77.	Handaka	38	“Kok kaya jenenge detektip sing kondhang kae. Aku kerep maca reputasine ing koran-koran.”	“Kok seperti namanya detektif yang terkenal itu. Saya sering membaca reputasinya di koran-koran.”	Profesi
78.	Handaka	42	Detektip Handaka mikir muded.	Detektif Handaka berpikir keras.	Profesi
79.	-	44	“Lo, wis lumrah dhokter ora bisa nambani awake dhewe, kudu njaluk ditulungi dhokter liyane.”	“Lo, sudah sewajarnya dokter tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri, harus meminta tolong dokter lainnya.”	Profesi
80.	Ir. Eram	44	“Apa saka Insinyur Eram?”	“Apakah dari Insinyur Eram?”	Profesi
81.	Ir. Eram	45	“Kowe ora gelem konangan yen isih gegandhengan karo Ir. Eram. Iya, ta?”	“Kamu tidak mau ketahuan apabila masih berhubungan dengan Ir. Eram. Iya?”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
82.	-	46	“Nanging, sampun dangu, kala kula taksih wonten SMA. ”	“Tetapi, sudah lama, ketika saya masih di SMA. ”	Tingkat Pendidikan
83.	Ir. Eram	46	“Pipin, apa kowe isih sok hubungan karo Ir. Eram? ”	“Pipin, apakah kamu masih berhubungan dengan Ir. Eram? ”	Profesi
84.	Ir. Eram	46	“..., kaya-kaya manut karo kersane ibumu, medhot katresnan karo Ir. Eram. ”	“..., seperti tunduk dengan kemauan ibumu, memutuskan percintaan dengan Ir. Eram. ”	Profesi
85.	Handaka	48	“Paklik saka Sala kuwi asmane Handaka. Kuwi jenenge detektif kondhang.”	“Paman dari Sala itu namanya Handaka. Itu namanya detektif terkenal.”	Profesi
86.	Ir. Eram	49	“..., sawise diputus peksa karo ibune, isih sesambungan karo Ir. Eram? ”	“..., setelahdiputus paksa oleh ibunya, masih berhubungan dengan Ir. Eram? ”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
87.	Ir. Eram	50	“Apa cinta banget, ta, Pipin karo Ir. Eram? Apa kowe tanggung yen mbakyumu ora hubungan sesidheman karo Ir. Eram? Kowe ya tanggung yen mbakyumu putus terus karo Ir. Eram – ora sambungan maneh – uripe bisa kepenak?”	“Apakah cinta sekali, ya, Pipin kepada Ir. Eram? Apakah kamu menanggung apabila kakak perempuanmu tidak berhubungan diam-diam dengan Ir. Eram? Kamu juga menanggung apabila kakak perempuanmu putus lalu dengan Ir. Eram – tidak berhubungan lagi – hidupnya bisa bahagia?”	Profesi
88.	Ir. Eram	50	“Yen marang Ir. Eram pancen cinta banget, mesthine gronjalan atine nalika dipedhot lan terus ditubrukake karo wong lanang liya.”	“Apabila kepada Ir. Eram memang cunta sekali, pasti hancur hatinya ketika diputus dan kemudian dijodohkan dengan laki-laki lain.”	Profesi
89.	-	50	“Wo, la, Mas Marong menika sampun wiwit kula lulus SMA asring dolan mriki margi gadhah hubungan kerja kaliyan bapak.”	“Wo, la, Mas Marong itu sudah dati awal saya lulus SMA sering main ke sini karena ada hubungan kerja dengan bapak.”	Tingkat Pendidikan

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
90.	Manik	50	“Alaa, Dhik Manik taksih SMP , taksih mambet bawang!”	“Alaa, Dhik Manik masih SMP ,masih mau bawang!”	Tingkat Pendidikan
91.	Ir. Eram	51	“Bali bab Ir. Eram mau. Pihak Ir. Eram apa uga ora tau uthik-uthik mreng? Krungu ora, yen Marong arep dijodhokake karo Pipin?”	“Kembali masalah Ir. Eram tadi. Pihak Ir. Eram apa juga tidak pernah datang kemari? Tahu tidak, bila Marong akan dijodohkan dengan Pipin?”	Profesi
92.	Ir. Eram	52	“Lan ora kuwatir terus dadi prawan kasep wong nyatane lepas saka Ir. Eram ya wis ana Marong!”	“Dan jangan khawatir menjadi perawan tua karena kenyataannya lepas dari Ir. Eram sudah ada Marong!”	Profesi
93.	Dokter Wandi	54	“Terus, diundangake Dhokter Wandi? “	“Terus, dipanggiklan Dokter Wandi?”	Profesi
94.	Dokter Wandi	54	“Mboten wonten ingkang enget nomer telponipun para dhokter . Dados inggih Dhokter Wandi menika ingkang kula aturi. Angsal saking bapak, naminipun dhokter . Dhokter perusahaan menapa ngaten!”	“Tidak ada yang ingat nomor telepon para dokter . Jadi Dokter Wandi yang diberitahu. Dapat dari bapak, namanya dokter . Dokter perusahaan atau apalah!”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
95.	Dokter Wandi	54	“Dadi, sadurunge dhokter rawuh, ora ana sing metu saka kamar?”	“Jadi, sebelum dokter datang, tidak ada yang keluar dari kamar?”	Profesi
96.	Dokter Wandi	55	“Terus, eling ora ibumu sadurunge dhokter rawuh?”	“Terus, sadar tidak ibumu sebelum dokter datang?”	Profesi
97.	Dokter Wandi	55	“Sareng dhokter rawuh, lare-lare blas, amblas.”	“Bersamaan dengan datangnya dokter , anak-anak pergi.”	Profesi
98.	Dokter Wandi	55	“Lo, rak suwe ngenteni rawuhe dhokter barang kuwi?”	“Lo, jeda waktu menunggu dokter datang itu lama?”	Profesi
99.	Dokter Wandi	55	“Priye kandhane dhokter , Mas, bab ibu?”	“Bagaimana keterangan dokter , Mas, mengenai ibu?”	Profesi
100.	Dokter Wandi	55	“Nalika Marong teka, apa dhokter barang wis kondur?”	“Ketika Marong datang, apakah dokter juga sudah pulang?”	Profesi
101.	Dokter Wandi	56	“Saged ugi Pak Dhokter . Margi nalika kita sedaya medal, Pak Dhokter kantun sekaliyan kaliyan bapak,” kandhane Risang.	“Bisa juga Pak Dokter . Karena pada saat kita semua keluar, Pak Dokter tinggal berdua dengan bapak,” kata Risang.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
102.	Dhokter Wandu	56	“Manut bapak, Dhokter Wandu ora sambat apa-apa bab hawa ing kamar kono. Karo maneh tlacak sepatu mau tilas ngidak lemah teles. Dhokter Wandu rak ora ngambah lemah teles?”	“Ikut bapak, Dokter Wandu tidak bicara apa-apa mengenai suasana di kamar. Apalagi jejak sepatu itu bekas menginjak tanah basah. Dokter Wandu tidak menginjak tanah basah?”	Profesi
103.	Dhokter Wandu	56	“Margi kajawi dhokter lan keluwarga,...”	“Karena kecuali dokter dan keluarga,...”	Profesi
104.	Dhokter Wandu	58	“Obat resepe Dhokter Wandu.”	“Obat resep dari Dokter Wandu.”	Profesi
105.	Handaka	58	“Sing dakcritakake kuwi mau rak pikirane detektip . Kanggone detektip kaya aku ngene iki, kabeh uwong kuwi bisa dadi durjana.”	“Yang diceritakan itu tadi hanya pikiran detektif . Bagi detektif seperti saya ini, semua orang itu bisa jadi pelaku kejahatan.”	Profesi
106.	Dhokter Wandu	59	“Ngenteni Pak Dhokter , mau mentas daktelpon yen para sing arep nyirami kunarpa wis padha teka. Dhokter Wandu ngakon ngenteni sedhela maneh.”	“Menunggu Pak Dokter , baru saya telepon apabila yang akan memandikan jenazah sudah datang. Dokter Wandu menyuruh ditunggu sebentar lagi.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
107.	Tantiyam	62	Dheweke gage ngerti yen Tantiyam kuwi kancane Pipin sakkelas ing SMA ,...	Dia langsung mengerti apabila Tantiyan itu teman Pipin satu kelas di SMA ,...	Tingkat Pendidikan
108.	Dewaji	63	“Samenika inggih namung tumut maklaran sepedhah motor utawi sok tumut blantik sapi ,...”	“Sekarang hanya ikut makelaran sepeda motor atau kadang ikut penjual sapi ,...”	Profesi
109.	Dewaji	63	“Kepanggih kanca-kanca SMA ingkang dados pegawe kantor camat , ngaten kemawon isin!”	“Ketemu teman-teman SMA yang jadi pegawai kantor camat , begitu saja malu!”	Tingkat Pendidikan Profesi
110.	Ir. Eram	64	“ Insinyur Eram?”	“ Insinyur Eram?”	Profesi
111.	Ir. Eram	64	“Menika kanca kula sakkelas ugi wonten ing SMA , sareng kaliyan Pipin menapa.”	“Ini teman saya satu kelas juga di SMA , bersama Pipin.”	Tingkat Pendidikan
112.	Dhokter Wandu	64	Nalika kuwi Dhokter Wandu teka. Sulun Prabu lingak-linguk, bareng weruh Handaka, nyasmitani supaya melu nyedhaki lan nemoni dhokter .	Ketika itu Dokter Wandu datang. Sulun Prabu menoleh ke kanan dan ke kiri, setelah melihat Handaka, mengisyaratkan supaya ikut mendekat dan menemui dokter .	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
113.	Dhokter Wandu	64	“Kados pundi, Dhokter , anggenipun mriksa?”	“Bagaimana, Dokter , hasil memeriksanya?”	Profesi
114.	Dhokter Wandu	64	Kabeh kersane dhokter dilaksanani.... Dhokter Wandu diaturi mriksa kunarpa.	Semua permintaan dokter dilaksanakan... Dokter Wandu dipersilakan memeriksa jenazah.	Profesi
115.	Dhokter Wandu	64	Dhokter Wandu mlebu ngajak Sulun Prabu. Sulun Prabu njawi Handaka dikon ngancani. Dadi, wong telu mlebu ing krobongan motha. Dhokter Wandu nitipriksa kanthi sistematis, saka sirah nganti tekan sikil.	Dokter Wandu masuk mengajak Sulun Prabu. Sulun Prabu mencolek Handaka disuruh menemani. Jadi, tiga orang masuk di tempat pemandian jenazah. Dokter Wandu memeriksa dengan teliti secara sistematis, dari kepala sampai kaki.	Profesi
116.	Dhokter Wandu	65	“La kok, saged dados jalaranipun pejah, menika rak mboten cocog!” ujare Dhokter Wandu.	“La kok, bisa menjadi penyebab meninggal, ini tidak cocok!” Kata Dokter Wandu.	Profesi
117.	Dhokter Wandu	65	“Kula kinten inggih margi darah tingginipun kimat, Dhokter !” Sulun Prabu omong rada ndheseg.	“Saya kira juga karena darah tingginya kumat, Dokter !” kata Sulun Prabu agak memaksa.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
118.	Dhokter Wandu	65	“Ah, mboten sisah, Dhokter .”	“Ah, tidak usah, Dokter .”	Profesi
119.	Dhokter Wandu	65	“Inggih, Dhokter , inggih!”	“Iya, Dokter , iya!”	Profesi
120.	Dhokter Wandu	65	“Mboten sisah, Dhokter . Mboten sisah!”	“Tidak usah, Dokter . Tidak usah!”	Profesi
121.	Dhokter Wandu	65	Metu saka krobongan, Dhokter Wandu terus oret-oret gawe surat katrangan kapaten.	Keluar dari tempat memandikan jenazah, Dokter Wandu kemudian menulis surat keterangan meninggal.	Profesi
122.	Dhokter Wandu	66	Kanggone dhokter dianggep tatu entheng, kanggone Handaka penting.	Bagi dokter dianggap memar ringan, bagi Handaka itu penting.	Profesi
123.	Handaka	66	..., manut imajinasi analisis Detektip Handaka,...	“..., menurut imajinasi analisis Detektif Handaka,...	Profesi
124.	Handaka	66	..., kena apa Detektip Handaka sing duwe kepentingan ikhtiyar mbukak wewadi, sungkan nginguk mrono?	..., mengapa Detektif Handaka yang mempunyai kepentingan membuka permasalahan, sungkan melihat ke sana?	Profesi
125.	Handaka	69	La, si detektip kudu bisa mbatang karepe tlacak palsu kuwi.	La, si detektif harus bisa menebak maksud dari jejak palsu itu.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
126.	Manik	71	“ SMA wae durung lulus, kok wis neka-neka seneng wong lanang barang!”	“ SMA saja belum lulus, kok sudah aneh-aneh suka dengan laki-laki segala!”	Tingkat Pendidikan
127.	Ir. Eram	71	“Tau mutusake sawung Pipin karo Insinyur Eram.”	“Pernah memutuskan hubungan antara Pipin dengan Insinyur Eram.”	Profesi
128.	-	72	“Mangka aku biyen kelingan ngesun Mbak Umi Kalsum neng kelas nalika kelas loro SMP – SMP -ne dhewe ing Jalan Kepanjen – umurku isih limelas taun!”	“Padahal saya dulu teringat mencium Mbak Umi Kalsum di kelas ketika masih kelas dua SMP – SMP kita di Jalan Kepanjen – umurku masih limabelas tahun!”	Tingkat Pendidikan
129.	-	73	“O, pun wiwit kula teksih enten SMP , nalika Mas Marong sering mriki nggarap proyek saking bapak.”	“O, sudah dari saya masih di SMP , ketika Mas Marong sering kemari mengerjakan proyek dari bapak.”	Tingkat Pendidikan
130.	-	74	“Cobi, mboten wonten Mas Marong, kula sampun didhepak medal saking sekolah jaman SMP rumiyin!”	“Coba, tidak ada Mas Marong, saya sudah dikeluarkan dari sekolah jaman SMP dulu!”	Tingkat Pendidikan

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
131.	Handaka	76	“Dhateng Sang Detektip kaliyan klienipun.”	“Kepada Sang Detektif dengan kliennya.”	Profesi
132.	Handaka	76	“Kok bisa ngarani aku detektip , kepriye nalare?”	“Kok bisa menduga saya detektif , bagaimana nalarnya?”	Profesi
133.	Handaka	77	“Nami Handaka saking Sala menika tansah ngengetaken piyambakipun kaliyan nami detektip ingkang kondhang. Dipunraos-raosaken Panjenengan cocog kaliyan Detektip Handaka ingkang sampun misuwur menika.”	“Nama Handaka dari Sala selalu mengingatkan dia dengan nama detektif yang terkenal. Dipikir-pikir anda cocok dengan Detektif Handaka yang sudah terkenal itu.”	Profesi
134.	Handaka	77	“Durjanane luwih dhisik ngerti tinimbang detektipe! ”	“Penjahatnya lebih dulu tahu daripada detektifnya! ”	Profesi
135.	-	77	“Yen ngantos Mas Marong kening prekara, kula mangke ngaku enten ngajenge Bu Hakim ,...”	“Jika sampai Mas Marong kena perkara, saya yang akan mengaku di depan Bu Hakim ,...”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
136.	-	78	“Kula taksih SMP . Nanging, sareng mbakyu-mbakyu milai wangsul saking Surabaya, sami mbeta ijazah perguruan tinggi , Mas Marong saya jarang terang-terangan sesambetan kaliyan kula.”	“Saya masih SMP . Tetapi, seiring dengan kakak-kakak mulai pulang dari Surabaya, membawa ijazah perguruan tinggi , Mas Marong semakin jarang terang-terangan berhubungan dengan saya.”	Tingkat Pendidikan
137.	Handaka	79	“Napa mbakyu-mbakyu inggih minta sraya kados kula, Paklik Detektif ?”	“Apakah kakak-kakak juga berkeluh kesah seperti saya, Om Detektif ?”	Profesi
138.	Dhokter Wandu	80	“Kanthi surate Dhokter Wandu kunarpane mbakyumu bisa dikubur kanthi becik,...”	“Dengan adanya surat dari Dokter Wandu jenasahnya kakakmu bisa dikebumikan dengan baik,...”	Profesi
139.	-	81	“Sanadyan bocah isih SMA , ya bisa wae!”	“Walaupun masih anak SMA , ya bisa saja!”	Tingkat Pendidikan

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
140.	Handaka	82	Nemoni Marong, Handaka kudu duwe jurus-jurus liya marga wong kuwi wis duwe pangira yen Handaka kuwi detektip , tukang slidhik.	Menemui Marong, Handaka harus menyiapkan jurus lain karena orang itu sudah punya perkiraan apabila Handaka itu adalah detektif, orang yang pekerjaannya menyelidiki.	Profesi
141.	-	84	“La, wong rokok kula dipundhodhosi lare-lare SMA menika lan tamu sanesipun.”	“La, rokok saya diambil oleh anak-anak SMA dan tamu yang lainnya.”	Tingkat Pendidikan
142.	Handaka	85	“Wah, Detektip Handaka ki gawe ati emut-emutan wae!”	“Wah, Detektif Handaka ini membuat hati deg-degan saja!”	Profesi
143.	Handaka	86	“La, menika menawi sanes karya panggihanipun Detektip Handaka rak kula saged katerka awrat.”	“La, apabila ini bukan penyelidikan Detektif Handaka saya bisa diterka menjadi tersangka.”	Profesi
144.	Handaka	86	“Wiwit kapan kowe nduga aku Detektip Handaka?”	“Mulai kapan kamu mengira saya Detektif Handaka?”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
145.	Handaka	86	“Handaka saka Sala, kula lajeng emut Detektip Handaka ingkang kondhang menika. Menapa malih wangun lan pribadi Panjenengan memper sanget kaliyan gambaran kula kados pundi Detektip Handaka ingkang kasebat ing surat kabar-surat kabar menika.”	“Handaka dari Sala, saya kemudian teringat Detektif Handaka yang terkenal itu. Apa lagi cocok dan pribadi anda mirip sekali dengan gambaran saya seperti apa Detektif Handaka yang disebut di surat kabar-surat kabar itu.”	Profesi
146.	Handaka	87	“La, yen priyantunipun asma Handaka lan prejenganipun, nuwun sewu, kados Paklik, inggih mesthi mawon menika Detektip Handaka saking Sala ingkang misuwur menika!”	“La, apabila orangnya bernama Handaka dan penampilannya, maaf, seperti Paman, tentu saja Detektif Handaka dari Sala yang terkenal itu!”	Profesi
147.	Handaka	87	“Sensasi menika kula tindhihi pisan kaliyan rawuhipun Detektip Handaka, kajeng kula inggih Paklik menika.”	“Sensasi ini saya tindih pula dengan kedatangan Detektif Handaka, perkiraan saya ya Paman ini.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
148.	Handaka	88	“Rawuhipun Detektif Handaka, garis silsilah saking pihak Bu Sulun Prabu, badhe kadhapuk dados hakim keluwarga.”	“Kedatangan Detektif Handaka, garis silsilah dari pihak Bu Sulun Prabu, yang akan dijadikan hakim keluarga.”	Profesi
149.	Handaka	88	“Kok, lajeng interlokal Detektif Handaka!?”	“Kok, kemudian interlokal Detektif Handaka?”	Profesi
150.	-	89	“Yen antawisipun para tamu, ingkang rokok Gudang Garam abrit inggih kula kalih lare-lare SMA kancanipun Dhik Manik.”	“Apabila perkiraan para tamu, yang merokok Gudang Garam merah yaitu saya dan anak-anak SMA temannya Dik Manik.”	Tingkat Pendidikan
151.	-	92	“Sing ngandhani nggoleki dheweke dudu kowe, nanging polisi! ”	“Yang memberi tahu dicari dia buka kamu, tetapi polisi! ”	Profesi
152.	-	92	“Polisi? Dados penangkapan saestu inggih? Menapa menika mangke ngepung ambeng jam tiga menika inggih dipunjagi polisi? ”	“ Polisi? Jadi penangkapan sebenarnya ya? Apa nanti saat kenduri jam tiga juga dijaga polisi? ”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
153.	Handaka	93	“Eee, jebul ketekan Detektip Handaka! Sinten malih ingkang bengkas kadurjan sinandi mekaten yen sanes Detektip Handaka?”	“Eee, ternyata kedatangan Detektif Handaka! Siapa lagi yang bisa menguak masalah ini selain Detektif Handaka?”	Profesi
154.	-	94	“Ajaa Manik ngancam ngono, aku wis kudu lapur polisi wae.”	“Karena Manik mengancam seperti itu, saya harus lapor polisi saja.”	Profesi
155.	Dhokter Wandu	95	“Apa saiki kudu daktelpon Dhokter Wandu?”	“Apa sekarang harus saya telepon Dokter Wandu?”	Profesi
156.	Dhokter Wandu	95	“Panjenengan tindak rada kari, saperlu nelpon Dhokter Wandu karo kuwi mau, nyang Polsekta.”	“Anda datang agak terlambat, untuk menelfon Dokter Wandu dan juga itu tadi, ke Polsekta.”	Profesi
157.	-	98	“Genah, ta, yen polisi utawa reserse nggagapi sakabehe kemungkinane kang gegayutan karo lungamu sangu ati ndhongkol lan sedane Bu Sulun sing merga dijungkrakake ing jedhing!”	“Jelas, ta, apabila polisi atau reserse memeriksa semuanya kemungkinan yang berhubungan dengan kepergianmu membawa luka hati dan meninggalnya Bu Sulun karena didorong di kamar mandi!”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
158.	-	99	“Saking alasane Pipin sae, sing diundang mung kanca sakelas sing enten SMA riyin!”	“Dari alasannya Pipin baik, yang diundang hanya teman sekelas di SMA dulu!”	Tingkat Pendidikan
159.	-	101	“Eram niku wiwit taksih enten SMA , malah mbokmenawi wiwit wonten SD , pun ngesiri Pipin, saingan kalih Suherwinda. Nanging, ketarane wong enggih taksih enten SMA , mangka kita menika sakelas, dados nggih limrah pacok-pacokan.”	“Eram itu sejak di SMA , mungkin juga sejak di SD , sudah menyukai Pipin, bersaing dengan Suherwindra. Tetapi, mulai terlihat ya dari SMA , apalagi kita satu kelas, jadi ya wajar bila dijodoh-jodohkan.”	Tingkat Pendidikan
160.	-	102	“..., Pipin ingkang sampun dipuntresnani wiwit taksih wonten SMA , saged nyisihaken Suherwindra,...”	“..., Pipin yang sudah disukai sejak masih di SMA , bisa menyisihkan Suherwindra,...”	Tingkat Pendidikan
161.	Ir. Eram	103	“..., wong mung marga kepergok anggonmu sapatemon karo Ir. Eram lungguhan ing emper, kok terus Bu Sulun duka?”	“..., hanya karena ketahuan bertemu dengan Ir. Eram duduk di teras,kokkemudian Bu Sulun marah?”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
162.	Ir. Eram	103	“Karo Ir. Eram, apa iya isih ana buntute srawung?”	“Dengan Ir. Eram, apaiya masih ada hubungan?”	Profesi
163.	Ir. Eram	104	“Apa kowe ngerti, yen Pipin isih hubungan karo Ir. Eram sawise pristiwa kuwi?”	“Apa kamu tahu, apabila Pipin masih berhubungan dengan Ir. Eram setelah peristiwa itu?”	Profesi
164.	Ir. Eram	104	“Dadi, ing tanggap warsane iki, Ir. Eram ya ora diundang?”	“Jadi, di ulang tahun Pipin ini, Ir. Eram juga tidak diundang?”	Profesi
165.	-	104	“Wara-wara Ekapraya ugi dipunkintun dhateng kantor kula, amargi Pak Sindu, direktur kula, ugi anggota Pakempalan Ekapraya.”	“Pengumuman Ekapraya juga dikirim di kantor saya, karena Pak Sindu, direktur saya, juga anggota Perkumpulan Ekapraya.”	Profesi
166.	Handaka	105	“Enggih, Pak Detektip. ”	“Iya, Pak Detektif. ”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
167.	Ir. Eram	108	Apa maneh sing ngulungake buket Mahar, wong wadon sing setaun kepungkur njugarake pitunangane Pipin karo Ir. Eram, sing ndadekake sebab panolake Bu Sulun Prabu anggone nampa lamarane Ir. Eram!	Apa lagi yang memberikan buket Mahar, wanita yang setaun yang lalu menggagalkan pertunangan Pipin dengan Ir. Eram, yang menyebarkan penolakan Bu Sulun terhadap lamaran Ir. Eram!	Profesi
168.	Handaka	109	La, yen dudu detektif Jawa sing ngerti sastra Jawa sing dadi panyidike, apa kadurjan rajapati sedane Mbakyu Trianah iki bisa kawiyak?	La, apabila bukan detektif Jawa yang mengerti sastra Jawa yang menjadi penyelidikannya, apa kejahatan pembunuhan meninggalnya Mbakyu Trianah bisa terkuak?	Profesi
169.	-	111	“..., Hehe lan kanca SMA kula sanesipun wonten ngajeng kula.”	“..., Hehe dan teman SMA saya lainnya di depan saya.”	Tingkat Pendidikan
170.	Ir. Eram	112	Sing padha diramekake ing njaba marga Ir. Eram teka.	Yang diramaikan di luar karena Ir. Eram datang.	Profesi
171.	Ir. Eram	112	Ir. Eram nuduhake trenyuhe ati.	Ir. Eram memperlihatkan bela sungkawa.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
172.	Ir. Eram	114	Ir. Eram teka! Mesthi ana sing ngabari!	Ir. Eram datang! Pasti ada yang mengabari!	Profesi
173.	Ir. Eram	114	Apa ora teges yen sing ngontak Ir. Eram kuwi kang tumindak durjana? Marga tiwase Nyonya Sulun Prabu jelas bakal nyenengake pihak Ir. Eram! Saya cepet Ir. Eram ngerti, saya prayoga!	Apa yang menelfon Ir. Eram itu yang bertindak jahat? Karena meninggalnya Nyonya Sulun Prabu jelas akan menyenangkan pihak Ir. Eram! Semakin cepat Ir. Eram tahu, semakin baik!	Profesi
174.	Ir. Eram	114	Marga Riris sing tanggung yen Pipin ora bakal hubungan maneh karo Ir. Eram. Sesidheman ya ora. La, nanging nyatane, Ir. Eram enggal ngerti yen Bu Sulun Prabu katiwasan! Apa mungkin, Ir. Eram sing ngatur rajapati iki?	Karena Riris yang menanggung apabila Pipin tidak akan berhubungan lagi dengan Ir. Eram. Sembunyi-semunyi juga tidak. La, tetapi kenyataannya, Ir. Eram segera tahu bila Bu Sulun Prabu meninggal! Apa mungkin, Ir. Eram yang mengatur pembunuhan ini?	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
175.	Ir. Eram	114	“ Ir. Eram pranyata isih gegayutan karo Pipin! Coba! Sapa rumangsamu sing ngontak Ir. Eram iki?”	“ Ir. Eram ternyata masih berhubungan dengan Pipin! Coba! Siapa menurutmu yang mengontak Ir. Eram ini?”	Profesi
176.	Ir. Eram	114	“La iya, apa tenan Ir. Eram lagi isuk iki mau teka saka Jember?”	“La iya, apakah benar Ir. Eram baru pagi ini akan datang dari Jember?”	Profesi
177.	Ir. Eram	114	“Mbokmenawa idhene Pipin supaya Ir. Eram – sing wis kebacut tekan kene - prayogane ora muncul ing pesta bengi mau.”	“Bisa saja idenya Pipin agar Ir. Eram – yang sudah terlanjur datang – sebaiknya tidak muncul di pesta tadi malam.”	Profesi
178.	Ir. Eram	114	“ Ir. Eram apa ngrokok?”	“ Ir. Eram apakah merokok?”	Profesi
179.	Ir. Eram	114	“Ing Surabaya sajrone kuliyah, rapet banget, ta, srawunge Pipin karo Ir. Eram?”	“Di Surabaya ketika kuliah, akrab sekali, ya, hubungan Pipin dengan Ir. Eram?”	Profesi
180.	Ir. Eram	115	“Nanging, mau nalika aku ngucap bab Ir. Eram, mbakyumu makipa-kipa temenan! Cekake, suthik yen ana sing magepokan antarane dheweke karo Ir. Eram.”	“Tetapi, tadi ketika saya bicara tentang Ir. Eram, kakakmu tidak sudi sekali! Pendek kata, tidak mau disinggung-singgung yang berhubungan antara dia dengan Ir. Eram.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
181.	Ir. Eram	116	“Saiki yen Pipin bali karo Ir. Eram, rak ya bisa enggal kawin. Lan kowe karo Drs. Risang nusul.”	“Sekarang jika Pipin kembali dengan Ir. Eram, bisa cepat-cepat menikah. Dan kamu dengan Drs. Risang menyusul.”	Profesi
182.	Ir. Eram	116	“Kowe seneng, yen mbakyumu lan Ir. Eram diukum?”	“Kamu senang, apabila kakakmu dan Ir. Eram dihukum?”	Profesi
183.	Ir. Eram	116	“Kowe wis yakin, yen Mbak Pipin karo Ir. Eram kuwi durjanane?”	“Kamu yakin, bila Kak Pipin dengan Ir. Eram adalah penjahatnya?”	Profesi
184.	Ir. Eram	116	“Isih kudu daktlesih, Ir. Eram kuwi tekan kene mau bengi apa pancen lagi esuk iki mau?”	“Masih harus diperiksa, Ir. Eram itu datang ke sini tadi malam atau memang baru tadi pagi?”	Profesi
185.	Ir. Eram	117	“Aku durung yakin yen mung dudutan saka klakuane Ir. Eram teka mreng iki mau.”	“Saya belum yakin bila hanya kesimpulan dari perbuatan Ir. Eram datang tadi.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
186.	Ir. Eram	119	“Sakjane mbakyumu kuwi rak wis nandur kabecikan marang kowe lan Drs. Risang. Ditubrukake Marong, ya gelem wae. Mangka kowe rak ngerti, satemene Pipin kuwi isih tresna marang Ir. Eram. Apa kowe lan Drs. Risang ora tau mikir mbales kabecikane mbakyumu?”	“Sebenarnya kakakmu itu sudah menanam kebaikan kepada kamu dan Drs. Risang. Dijodohkan Marong, ya mau saja. Padahal kamu tahu, sebenarnya Pipin itu masih cinta kepada Ir. Eram. Apa kamu dan Drs. Risang tidak berpikir untuk membalas kebaikan kakakmu?”	Profesi
187.	Ir. Eram	119	“Upama ngraketake maneh mbakyumu karo Ir. Eram?”	“Misalnya mendekatkan kembali kakakmu dengan Ir. Eram?”	Profesi
188.	Ir. Eram	119	“La Drs. Risang? Apa kowe ora tau krungu Drs. Risang sekuthon karo mbakyumu nyingkirake ibumu lan ngraketake Pipin karo Ir. Eram maneh?”	“La Drs. Risang? Apa kamu tidak pernah dengar Drs. Risang bersekutu dengan kakakmu menyingkirkan ibumu dan mendekatkan Pipin dengan Ir. Eram kembali?”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
189.	Ir. Eram	120	“Dadi, manut nalarmu Marong bisa dijak sekuthon karo Pipin nyingkirake ibumu lan nggandhengake maneh karo Ir. Eram?”	“Jadi, menurut penalaranmu Marong bisa diajak bersekutu dengan Pipin menyingkirkan ibumu dan menyambungkan lagi dengan Ir. Eram?”	Profesi
190.	Ir. Eram	120	“Coba dietung, Ris. Iki mau Ir. Eram tekan kene jam sepuluh esuk. Kandhane lagi wae teka saka Jember, njujug kene. Saora-orane Ir. Eram budhal saka Jember patang jam sadurunge, dadi jam enem esuk.”	“Coba dihitung, Ris. Ini tadi Ir. Eram sampai di sinu pukul sepuluh pagi. Katanya baru saja sampai dari Jember, langsung ke sini. Setidak-tidaknya Ir. Eram berangkat dari Jember empat jam sebelumnya, jadi jam enam pagi.”	Profesi
191.	Ir. Eram	121	“Nganti jam enem mau esuk, Pipin isih suthik diajak ngomong bab Ir. Eram. Dadi, ora bakal nganti jam kuwi Pipin wani ngabari Ir. Eram yen ibune wis seda.”	“Sampai jam enam pagi tadi, Pipin masih tidak mau disinggung tentang Ir. Eram. Jadi, tidak mungkin sampai jam itu Pipin berani mengabari Ir. Eram apabila ibunya sudah meninggal.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
192.	Ir. Eram	121	“Mula kowe aja age-age gawe vonis yen mbakyumu karo Ir. Eram kuwi sing sekuthon gawe tindak kadurjan iki.”	“Oleh karena iitu kamu jangan terburu-buru memvonis kakakmu dengan Ir. Eram itu yang bersekutu bertindak kejahatan ini.”	Profesi
193.	Ir. Eram	121	“Yen nganti sore wingi Ir. Eram isih katon ing Jember, tegese dheweke ora ana ing kene bengi mau.”	“Apabila sampai kemarin sore Ir. Eram masih terlihat di Jember, berarti dia tidak ada di sini tadi malam.”	Profesi
194.	Handaka	122	“Oo! Dados Paklik menika detektip , nggih?”	“Oo! Jadi paman ini detektif , ya?”	Profesi
195.	Ir. Eram	122	“Dadi, dudu Ir. Eram lan mbakyumu, Pipin, kaya kandhamu mau?”	“Jadi, bukan Ir. Eram dan kakakmu, Pipin, seperti katamu tadi?”	Profesi
196.	Ir. Eram	123	Upama Riris mangsuli yen Ir. Eram kuwi udut, lan udute Gudang Garam abang, Handaka wis mesthekake Ir. Eram mau bengi ngadeg ana ing ngarep jendhela pekarangan mburi.	Seandainya Riris menjawab apabila Ir. Eram itu merokok, dan rokoknya Gudang Garam merah, Handaka sudah memastikan Ir. Eram tadi malam berdiri di depan jendela pekarangan belakang.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
197.	Ir. Eram	123	Oleh wangsulan jelas, menawa mau isuk umun-umun jam papat, Ir. Eram teka menyang kantore, nemoni satpame, ngandhani yen bulike seda ing Probolinggo, saiki arep budhal nglayat. Kajaba teka dhewe nemoni satpam, Ir. Eram uga ninggali layang, pamit tertulis marang kepala kantore.	Mendapat jawaban yang jelas, apabila tadi pagi jam empat, Ir. Eram datang ke kantornya, menemui satpam, memberitahu apabila tantenya meninggal di Probolinggo, sekarang akan berangkat melayat. Selain datang sendiri menemui satpam, Ir. Eram juga meninggalkan surat, ijin tertulis kepada kepala kantornya.	Profesi
198.	Ir. Eram	123	Oleh keterangan ngono, Handaka bali angglong anggone nyujanani Ir. Eram.	Mendapat keterangan seperti itu, Handaka kembali batal mencurigai Ir. Eram.	Profesi
199.	Ir. Eram	124	Ya dikongkon dening Ir. Eram, disraya Pipin, lan kepengin bebana sayembarane Manik.	Ya disuruh oleh Ir. Eram, diminta Pipin, dan ingin meminta perlombaan Manik.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
200.	Ir. Eram -	124	Ora akeh sing bisa dititik saka wong kuwi menawa ana sawunge istimewa karo Pipin apa dene Ir. Eram. Mung biyene padha kanca komplot sakkelas ing SMA . Malah saka SD wis kekancan.	Tidak banyak yang bisa diselidiki dari orang itu apabila ada hubungan istimewa dengan Pipin seperti Ir. Eram. Dulu hanya teman akrab satu kelas di SMA . Malah dari SD sudah berteman.	Profesi Tingkat Pendidikan
201.	-	125	Bapak walikota lagi dhines menyang Jakarta, mung kirim krans.	Bapak walikota sedang dinas ke Jakarta, hanya kirim krans.	Profesi
202.	Ir. Eram	126	Ir. Eram ngestokake karepe Handaka.	Ir. Eram memperhatikan kemauan Handaka.	Profesi
203.	-	126	“Kamangka saderengipun rak wonten siyaran Laporan Khusus Presiden Soeharto menapa.”	“Padahal sebelumnya ada siaran Laporan Khusus Presiden Soeharto.”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
204.	Ir. Eram	127	La, Manik ki ya kenang apa kok ndadak ngabari Ir. Eram barang? Wong wis ora ana gepok senggole karo keluwarga Sulun Prabu, kok isih dikabari interlokal barang? Apa ana sekuthon antarane Manik karo Ir. Eram?	La, Manik juga mengapa kok mengabari Ir. Eram juga? Karena sudah tidak ada hubungan apa-apa dengan keluarga Sulun Prabu, kok masig dikabari interlokal juga? Apa ada sekutu antara Manik dengan Ir. Eram?	Profesi
205.	Ir. Eram	127	Nanging, ora ngira ana gayute karo anggone nelpon Ir. Eram!	Tetapi, tidak terpikirkan ada hubungan dengan menelfon Ir. Eram!	Profesi
206.	Ir. Eram	127	“Sampun, Pak, anggenipun ngersakaken kula?” pitakone Ir. Eram bareng weruh Handaka sajak angglong atine.	“Sudah, Pak, bertanya kepada saya?”tanya Ir. Eram setelah melihat Handaka seperti lega hatinya.	Profesi
207.	Ir. Eram	127	Ganti Ir. Eram sing kami tenggengen.	Ganti Ir. Eram yang terpaku.	Profesi
208.	Ir. Eram	128	Ir. Eram legeg.	Ir. Eram ternganga.	Profesi
209.	-	128	“La, wong Dhik Pipin menika sampun wiwit wonten ing SMA kula siri.”	“La, Dik Pipin itu sudah sejak SMA saya taksir.”	Tingkat Pendidikan

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
210.	-	129	“Kanca nunggal kelas ing SMA ingkang kantun wonten ing Probolinggo mboten kathah.”	“Teman satu kelas di SMA yang tinggal di Probolinggo tidak banyak.”	Tingkat Pendidikan
211.	Ir. Eram	129	Ir. Eram semu nggeguyu nayogyani guyone Handaka.	Ir. Eram agak tertawa menanggapi candaan Handaka.	Profesi
212.	-	132	“Kanca adhik kelas kaliyan kula ing SMA .”	“Teman adik kelas dengan saya di SMA .”	Tingkat Pendidikan
213.	Ir. Eram	133	Dheweke dhewe ora weruh kekep-kekepan kuwi, nanging migunakake critane Riris kang semangat makantar-kantar mau didadekake dhadhakan anggone nyandhet Ir. Eram.	Dia sendiri tidak melihat peluk-pelukan itu, tapi mendengar cerita dari Riris yang semangat menggebu-gebu itu menyebabkan tergesa-gesa menilai Ir. Eram.	Profesi
214.	Handaka	133	“Inggih. Inggih, kula estokaken, Bapak Detektif! ”	“Iya, iya, saya dukung, Bapak Detektif! ”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
215.	Ayah Marong	134	“Iki keng ramane Nak Marong, pensiyunan Camat Jrebeng, daleme ya isih neng kana.”	“Ini adalah ayah Nak Marong, pensiunan Camat Jrebeng, rumahnya juga masih di sana.”	Profesi
216.	Dhokter Wandu	134	“Panjenengan telpon wae Dhokter Wandu karo nyuwun dikirim reserse saka Polsekta.”	“Anda telepon saja Dokter Wandu sekalian minta dikirim reserse dari Polsekta.”	Profesi
217.	Handaka	134	Sapa ngerti, Sulun Prabu pancen pinter banget main sandiwara! Ethok-ethok gupuh, ngundang Detektip Handaka kuwi mung saperlu mblondrokake polisi .	Siapa tahu, Sulun Prabu memang pandai sekali bermain sandiwara! Pura-pura terburu-buru, memanggil Detektif Handaka hanya untuk mengecoh polisi .	Profesi
218.	Ir. Eram	135	Riris katon cedhak Drs. Risang. Pipin lan Mahar, nggamblok grombolane Ir. Eram lan ibu-bapake.	Riris terlihat dekat Drs. Risang. Pipin dan Mahar, bergabung dengan kerumunan Ir. Eram dan ayah-ibunya.	Profesi
219.	Ir. Eram Ir. Pambudi	135	Ir. Eram tansah cedhak karo Ir. Pambudi sing uga caket karo Sulun Prabu lan tilas Camat Jrebeng.	Ir. Eram selalu dekat dengan Ir. Pambudi yang juga dekat dengan Sulun Prabu dan mantan Camat Jrebeng.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
220.	Dhokter Wandu	135	Resersene loro, mau wis lapur. Dhokter Wandu teka numpak mobil.	Resersena dua, tadi sudah lapor. Dokter Wandu datang naik mobil.	Profesi
221.	Ir. Eram	135	Riris tetep lengket karo Drs. Risang, dene bapak-ibune Ir. Eram – sing wis rada methal karo tuwan rumah, Sulun Prabu – dicritani ngglenik dening Pipin, sajak wis mantep yen Pipin bakal dadi mantune. Cedhake Pipin, Mahar karo Tantiyam sing ditunggoni sing lanang ing mburine. Ir. Eram merlokake lungguh cedhak Handaka lan Mohamad Sadham.	Riris tetap lengket dengan Drs. Risang, sedangkan ayah-ibunya Ir. Eram – yang sudah agak menjauh dari tuan rumah, Sulun Prabu – mendengarkan cerita Pipin, seperti sudah mantap apabila Pipin menjadi mantunya. Singkatnya Pipin, Mahar dan Tantiyam yang ditunggu oleh suaminya di belakang. Ir. Eram memilih duduk dekat Handaka dan Mohamad Sadham.	Profesi
222.	Dhokter Wandu	135	Dhokter Wandu jejer karo Sulun Prabu sing lungguh ing kiwane Handaka.	Dokter Wandu berdampingan dengan Sulun Prabu yang duduk di sebelah kiri Handaka.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
223.	Ir. Eram	136	Ir. Eram ngomong lirih karo ngulungake gulungan kertas kaya nomer lotre kanggo nemtokake sapa sing methok.	Ir. Eram bicara pelan dan menyerahkan gulungan kertas seperti nomor lotre untuk menentukan siapa yang dapat.	Profesi
224.	Ir. Eram	136	Ir. Eram mundur, diwelingi Handaka dikon ngundangake Pipin.	Ir. Eram mundur, diperingatkan Handaka disuruh memanggilkan Pipin.	Profesi
225.	Ir. Eram	137	“Priye? Kowe rak wis nyicil seneng yen Ir. Eram bali marang pangkonmu maneh?”	“Bagaiman? Kamu sudah senang apabila Ir. Eram kembali lagi dipelukanmu?”	Profesi
226.	Ir. Eram	137	“Dadi, kowe sakplope putus kuwi ora tau gegayutan karo Ir. Eram tenan?”	“Jadi, kamu setelah putus itu tidak pernah berhubungan dengan Ir. Eram?”	Profesi
227.	Handaka	138	“Paklik menika detektif , inggih?”	“Paman itu detektif , ya?”	Profesi
228.	Dhokter Wandu	138	Handaka mbukak krepekan notese, langsung nyuwun pirs marang Dhokter Wandu , ...	Handaka membuka catatannya, langsung meminta pendapat dari Dokter Wandu ,...	Profesi
229.	Dhokter Wandu	138	Dhokter Wandu rada kaget.	Dokter Wandu agak terkejut.	Profesi
230.	Dhokter Wandu	139	Mula Dhokter Wandu gage tanggap ing sasmita,...	Maka dari itu Dokter Wandu langsung mengerti,...	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
231.	Dokter Wandi	139	Dokter Wandi banjur kalegan atine,...	Dokter Wandi langsung lega hatimya,...	Profesi
232.	Dokter Wandi	139	Dianyaki saka crita sujanane Dokter Wandi yen sedane Bu Sulun ora marga benjut mau,...	Berangkat dari cerita Dokter Wandi apabila meninggalnya Bu Sulun bukan karena lebam tadi,...	Profesi
233.	Dokter Wandi	139	..., klebu sujanane Dokter Wandi prekara benjut ing larapane swargi mau. Dokter Wandi ora lidok.	..., termasuk pendapat Dokter Wandi masalah lebam di kaki almarhumah tadi. Dokter Wandi tidak menolak.	Profesi
234.	Dokter Wandi	140	“Pak Dokter enget, kula nyuwun pirsa bab kulit biru ing gares celak polok?”	“Pak Dokter ingat, saya bertanya tentang kulit biru di dekat mata kaki?”	Profesi
235.	Dokter Wandi	140	Dokter Wandi manthuk.	Dokter Wandi mengangguk.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
236.	Ir. Eram	141	Dheweke ora ngerti yen tekane Ir. Eram ndadak dina kuwi, terus katon bebungah karonsih karo Pipin bisa ndadekake prekara kang gawat banget, yakuwi sapa sing nelpon Ir. Eram mesthi duwe pamrih karo sedane Nyonya Sulun Prabu sing diprejaya ing liyan kuwi.	Dia tidak tahu bila datangnya Ir. Eram mendadak hari itu, kemudian terlihat senang dengan Pipin bisa menyebabkan perkara yang gawat sekali, yaitu siapa yang menelfon Ir. Eram pasti punya pamrih dengan meninggalnya Nyonya Sulun Prabu yang dibunuh orang itu.	Profesi
237.	Handaka	141	Lan Detektif Handaka wis ngerti, sapa sing nelpon Ir. Eram bengi-bengi menyang Jember kuwi.	Dan Dertektif Handaka sudah tahu, siapa yang menelfon Ir. Eram malam-malam ke Jember itu.	Profesi
238.	Dhokter Wandu	142	Takon marang Marong kanthi swara rata, kaya nalika takon marang Dhokter Wandu mau.	Bertanya kepada Marong dengan suara datar, seperti ketika bertanya kepada Dokter Wandu tadi.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
239.	Ir. Eram	144	“Sing dak karepake calon mantu kepetung Drs. Risang, Marong, lan Ir. Eram! ” kaya mligi njawab protese Drs. Risang, Handaka ngomonge ora krama.	“Yang saya maksud calon mantu terhitung Drs. Risang, Marong, dan Ir. Eram! ” seperti menjawab protesnya Drs. Risang, Handaka bicara tidak memakai tata krama.	Profesi
240.	Ir. Eram	144	“..., kok ndadak kula ingkang sampun sanes calon mantu lan sampun tebih saking mriki dipunkatut-katutaken?!” ganti Ir. Eram sing nyemlong.	“..., kok saya yang sudah bukan calon mantu dan sudah jauh dari sini dibawa-bawa?!” gantian Ir. Eram yang bicara.	Profesi
241.	Ir. Eram	145	Handaka lagune ngomong pindhah nyepelekake protese Ir. Eram .	Handaka bicara pindah menyepelekan protes dari Ir. Eram .	Profesi
242.	Ir. Eram	145	“Manik?! Mara jlentrehna, kena apa kowe ndadak ngabari Ir. Eram , wong Ir. Eram wis genah dudu keluargamu maneh!”	“Manik?! Jelaskan, mengapa kamu mengabari Ir. Eram , padahal Ir. Eram sudah bukan keluargamu lagi!”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
243.	Ir. Eram	145	“Apa karepmu nginterlokal Ir. Eram bengi-bengi, ngabari yen ibumu seda?!”	“Apa maksudmu menginterlokal Ir. Eram melam-malam, memberitahu bila ibumu meninggal?!”	Profesi
244.	Handaka	146	Detektip Handaka pancen seneng weruh reaksi murnine wong-wong sing padha rumangsa ora kesangkut utawa ethok-ethok ora kesangkut nanging jebul diarani.	Detektif Handaka memang senang melihat reaksi polos orang-orang yang merasa tidak terlibat atau pura-pura tidak terlibat tetapi ternyata dituduh.	Profesi
245.	Ir. Eram	146	“Kenging menapa menika dados sebab ingkang saestu ing prekawis sedanipun Bu Sulun menika?!” aloke Ir. Eram katon luwih mrebawani katimbang liyane.	“Mengapa ini menjadi sebab yang penting di masalah meninggalnya Bu Sulun?!” tanya Ir. Eram lebih berwibawa daripada yang lainnya.	Profesi
246.	Ir. Eram	147	“Dospundi, ta, kula kok mboten mangertos? Mbok ampun mbulet mawon, ta!” Ir. Eram sangsaya ora sranta.	“Bagaimana, kok saya tidak mengetri? Jangan berbelit-belit saja!” Ir. Eram semakin tidak sabar.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
247.	Handaka Ir. Eram	147	“Cara nganalisisipun kados ngoten niku detektip kampungan! Nyakndhilan! Detektip kocluk! Grusa-grusu!” Ir. Eram ngotot.	“Cara menganalisisnya seperti detektif kampungan! Sedapatnya! Detektif bodoh! Terburu-buru!” Ir. Eram ngotot.	Profesi
248.	Ir. Eram	147	Ir. Eram nampani kertas, diolak-alik, diwaca tulisane.	Ir. Eram menerima kertas, dibolak-balik, dibaca tulisannya.	Profesi
249.	Dhokter Wandu -	148	Uga Dhokter Wandu, polisi , Mohamad Sadham, lan Sulun Prabu.	Juga Dokter Wandu, polisi , Mohamad Sadham, dan Sulun Prabu.	Profesi
250.	Ir. Eram	148	..., Handaka kober mbanyol karo ngacungake kertas gulungan cilik sing kaya lotre arisan, pawehe Ir. Eram, Handaka sempat bergurau sambil memperlihatkan gulungan kecil seperti lotre arisan, pemberian Ir. Eram .	Profesi
251.	Ir. Eram	148	“Aku saiki dak ngomong ngoko wae marang Ir. Eram .”	“Sekarang saya bicara ngoko saja kepada Ir. Eram .”	Profesi
252.	Ir. Eram	148	“Mangga, kula ladosi mundhut gendhing menapa?” Ir. Eram isih bisa kluruk sesumbar.	“Silakan, saya ladeni ambil gendhing apa?” Ir. Eram masih bisa sombong.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
253.	Ir. Eram	149	Ir. Eram ngerutake alise. Mikir. Ora ketemu.	Ir. Eram mengerutkan alisnya. Berpikir. Tidak ketemu.	Profesi
254.	Ir. Eram	150	“Kuwi kudu kokprejaya manut surasane kitir iki!” ucape Handaka marang Ir. Eram.	“Itu harus kau bunuh sesuai dengan isi surat ini!” kata Handaka kepada Ir. Eram.	Profesi
255.	-	150	“Mangga, Pak Polisi , kula aturi nangkep durjana sing mrejaya Bu Sulun Prabu!”	“Silakan, Pak Polisi , saya persilakan menangkap penjahat yang membunuh Bu Sulun Prabu!”	Profesi
256.	Handaka	151	“Pak Detektip Handaka! Kita taksih betah katrangan ingkang tlesih malih.”	“Pak Detektif Handaka! Kita masih butuh keterangan yang lebih rinci lagi.”	Profesi
257.	Handaka Dhokter Wandu	151	“Iya, nanging sadurunge digawa polisi lan kepungan iki bubar, kene kudu ngrungokake dhisik sambunge katrangane Detektip Handaka!” ujare Dhokter Wandu,...	“Iya, tapi sebelum dibawa polisi dan kenduri ini selesai, harus mendengarkan dulu sambungan keterangan dari Detektif Handaka!” kata Dokter Wandu,...	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
258.	Ir. Eram	152	Ir. Eram tangkepe wis brubah, ora judhes maneh, mangsuli pitakone Handaka karo semu mesem-mesem kelegan atine.	Ir. Eram pandangannya sudah berubah, tidak judes lagi, menjawab pertanyaan dari Handaka dengan agak tersenyum lega hatinya.	Profesi
259.	Ir. Eram	153	“Upami kula dipuntangkep margi mejahi Mas Janawi, piyambakipun tetep mboten kenangan menawi dados dhalangipun rajapati ing Jember menika. Bebas!” ujare Ir. Eram.	“Seumpama saya ditangkap karena membunuh Mas Janawi, dia tetap tidak terbongkar bila menjadi dalang pembunuhan di Jember. Bebas!” kata Ir. Eram.	Profesi
260.	Ir. Eram	153	“Tujunipun Paklik Handaka enggal dipunaturi bengkas prekawis menika!” omonge Ir. Eram isih karo rumangsa njit-njiten ngerti werdine kitir tagihan sing ditampa mau,...	“Untungnya Paman Handaka segera disuruh menguak perkara ini! Kata Ir. Eram masih dengan sombong karena surat yang diterimanya tadi,...	Profesi
261.	Handaka	154	“Tujune diundangake detektip kocluk! Detektip kampungan!”	“Untungnya dipanggilkan detektif bodoh! Detektif kampungan!”	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
262.	Ir. Eram	154	“La, aku muntab tenan, he, ora merjaya diterka dadi durjana!” ujure Ir. Eram.	“La, saya marah sekali, tidak menbunuh dituduh menjadi penjahat!” kata Ir. Eram.	Profesi
263.	Handaka	155	“Aku jan gak ngira yen diindhik-indhiki Mas Marong karo Detektip Handaka!”	“Saya benar-benar tidak mengira jika diawasi Mas Marong dan Detektif Handaka!”	Profesi
264.	Handaka	156	“Tiwas kowe wis dakindhik-indhiki terus wae, Her!” ujure Marong sing wiwit mau kepingin melu ngasah pikir bareng karo kelantipane Detektip Handaka. Wis wiwit biyen dheweke eram marang Detektip Handaka kuwi. Critane Handaka sing dipacak ing koran-koran, tansah disemak kanthi premati dening Marong. Saka eram, sok-sok ya kepingin bisa tandang gawe tiru-tiru kaya kelantipane Detektip Handaka mengkono kuwi, dadi penyidhik.	“Padahal kamu sudah saya awasi terus, Her!” kata Marong yang dari tadi ingin ikut mengasah pikiran bersama dengan kepandaian Detektif Handaka. Sudah dari dulu dia suka dengan Detektif Handaka. Cerita Handaka yang dimuat di koran-koran, selalu disimak dengan cermat oleh Marong. Dari suka, kadang juga ingin bisa bekerja mengikuti kepandaian Detektif Handaka, jadi penyelidik.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
265.	-	157	“Sabanjure, ben polisi sing tumindak, mula priyayi saka Polsekta dakaturi ngestreni jlentrehanku iki.”	“Selanjutnya, biar polisi yang bekerja, maka orang dari Polsekta saya persilakan menjelaskan ini.”	Profesi
266.	Dhokter Wandu	157	“Dibuktekake dhisik yen sedane ora marga kacilakan!” kandhane Dhokter Wandu.	“Dibuktikan dulu jika meninggalnya bukan karena kecelakaan!” kata Dokter Wandu.	Profesi
267.	Dhokter Wandu	157	“Menika resiko, Dhokter .”	“Ini resiko, Dokter .”	Profesi
268.	Ir. Eram	157	“Nanging, polisi menapa saged pados bukti menawi Dewaji menika tumindak mekaten?” Ir. Eram takon marang Handaka.	“Tetapi, apakah polisi bisa mencari bukti bukti bila Dewaji yang berbuat ini?” Ir. Eram bertanya kepada Handaka.	Profesi
269.	Ir. Eram	157	“Dospundi, kok Paklik lajeng nggandhengen kaliyan niatipun Dewaji nyingkiraken Janawi kala nitipriksa kadurjan sedanipun Bu Sulun menika?” Ir. Eram tetep ndhesek takon sing gegayutan karo dheweke.	“Bagaimana, kok Paman lalu menyambungkan niat Dewaji menyingkirkan Janawi ketika menyelidiki meninggalnya Bu Sulun ini?” Ir. Eram tetap mendesak bertanya yang berhubungan dengan dirinya.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
270.	Ir. Eram	157	“Dados tetep kemawon, nggih, kitir menika mbabar wewados!” ujure Ir. Eram nduwe rasa seneng.	Adi tetap saja, ya, surat ini membuka rahasia!” kata Ir. Eram senang.	Profesi
271.	Ir. Eram	158	“La, Ir. Eram ora kelingan sapa sing menehi kitir mau.”	“La, Ir. Eram tidak ingat siapa yang memberi surat tadi.”	Profesi
272.	Ir. Eram	159	“Nalika Dewaji weruh utawa dikandhani yen Ir. Eram awan iki ya nglayat kurban kadurjanane, ora bisa ngempet dhiri,...”	“Ketika Dewaji melihat atau diberitahu bila Ir. Eram siang ini melayat korban kejahatannya, tidak bisa menahan diri,...”	Profesi
273.	Ir. Eram	159	“Kula aturaken Panjenengan. Ndadekake kojure Si Durjana Dewaji!” ujure Ir. Eram.	“Saya berikan kepada anda. Menyebabkan apesnya Si Penjahat Dewaji!” kata Ir. Eram.	Profesi
274.	Ir. Eram	159	“Upama aku ngerti, mbokmenawa ora dakaturake marang Paklik Handaka, terus wewadine ora kebukak,” ujure Ir. Eram ngotot ngumbar graitane.	”Misalnya saya tahu, mungkin tidak saya berikan kepada Paman Handaka, kemudian rahasia ini tidak terbongkar,” kata Ir. Eram ngotot mengumbar pendapatnya.	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
275.	Handaka	159	Pitakonan marang Detektip Handaka sakjane isih akeh.	Pertanyaan kepada Detektif Handaka sebenarnya masih banyak.	Profesi
276.	Handaka	160	Dene Detektif Handaka ora lali masrahake barang-barang bukti,...	Juga Detektif Handaka tidak lupa menyerahkan barang bukti,...	Profesi
277.	Ir. Eram Dhokter Wandu Ir. Pambudi Ayah Marong	160	..., Pipin gegandhengan rapet karo Ir. Eram, Riris jejer rapet karo Drs. Risang, lan Si Ragil Joharmanik prasasat ing rangkulane lengene Marong sing tengen. Handaka sing mau nguntapake para tamu – utamane para polisi sing nggiring Dewaji lan dietutake dening Tantiyam sing isih nangis mingseg-mingseg, Dhokter Wandu lan para calon besane Pak Sulun Prabu, Ir. Pambudi sekaliyan lan pensiunan Camat Jrebeng, Pipin bergandengan rapat dengan Ir. Eram, Riris bersebelahan rapat dengan Drs. Risang, dan si bungsu Joharmanik di pelukan Marong sebelah kanan. Handaka yang sebelumnya mengantar tamu – utamanya para polisi yang mengiringi Dewaji dan dibuntuti oleh Tantiyam yang masih menangis tersedu-sedu, Dokter Wandu dan para calon besan Pak Sulun Prabu, Ir. Pambudi beserta istri dan pensiunan Camat Jrebeng...	Profesi

Tabel Lanjutan Analisis Data Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata

No Data	Tokoh	Hal	Nukilan Data		Jenis Stratifikasi Sosial
			Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	
278.	Handaka	161	..., njorogake Mahar dikon maju madhep marang Detektif Handaka, minangka ature panuwun marang Detektif Handaka kang wis mbukak dalan ngraketake lan mantepake pasrawungane karo kekasihe kuwi.	..., mendorong Mahar maju menghadapp ke Detektif Handaka, mengucapkan terima kasih kepada Detektif Handaka yang sudah membuka jalan melengketkan dan memantapkan hubungannya dengan kekasihnya itu.	Profesi